

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN TAFSIR FEMINIS
(Studi atas Pemikiran K.H. Husein Muhammad)

SKRIPSI

Oleh:

SA'ADATUDDAROINI

NIM.D91217132



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sa'adatuddaroini
NIM : D91217132
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Wates Gg. Masjid Darussalam RT.02 RW.01, Kec. Magersari,
Kel. Wates, Kota Mojokerto kode pos 61317
No. Telp : 089687985720

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Perempuan dan Pendidikan dalam Kajian Tafsir Feminis (Studi atas Pemikiran K.H. Husein Muhammad)”** adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Mojokerto, 10 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'METRAL TEMPEL'. The serial number '9DC4DAJX005198751' is visible at the bottom.

Sa'adatuddaroini
NIM. D91217132

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : SA'ADATUDDAROINI

NIM : D91217132

**JUDUL : PEREMPUAN DAN PENDINGKAN DALAM KAJIAN
FEMINIS (STUDI ATAS PEMIKIRAN K.H. HUSEIN
MUHAMMAD)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M. Hum, M.Pd.

NIP. 197708062014111001



H. Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sa'adatuddaroini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 13 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 196301231994031002

Penguji I,

Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

Penguji II,

Amrullah, M.Ag
NIP. 197309032006041001

Penguji III,

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd.
NIP. 197708062014111001

Penguji IV,

H. Moh. Faizil, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SA'ADATUDDAROINI
NIM : D91217132
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI
E-mail address : saadatuddaroinibarokallah89@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN TAFSIR FEMINIS (STUDI ATAS PEMIKIRAN K.H. HUSEIN MUHAMMAD)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(SA'ADATUDDAROINI)

ABSTRAK

Sa'adatuddaroini, Perempuan dan Pendidikan dalam Kajian Tafsir Feminis (Studi atas Pemikiran KH. Husein Muhammad).

Doktrin agama dengan realitas sosial terkait keadilan gender mengalami ketidakseimbangan yang bisa mengakibatkan bentuk ketidakadilan gender yang sudah melekat di masyarakat. Hadirlah gerakan feminisme yang memperjuangkan dengan menegakkan keadilan gender sekaligus memberantas stigma negatif hak kemanusiaan perempuan diantaranya tidak diperbolehkannya perempuan untuk mengenyam pendidikan, beliau adalah K.H. Husein Muhammad. Penelitian ini ada tiga pembahasan rumusan masalah; (1) bagaimana pendidikan perempuan dalam kajian tafsir feminis K.H. Husein Muhammad, (2) apa yang melatarbelakangi K.H. Husein Muhammad dalam menggagas pendidikan perempuan dalam kajian feminisnya dan (3) bagaimana dampak pandangan K.H. Husein Muhammad tentang pendidikan perempuan bagi keberdayaannya perempuan.

Dalam rangka menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik yang berkaitan dengan penafsiran pemahaman K.H. Husein Muhammad. Teknik pengumpulan data menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Adapun teknik dalam menganalisa data dengan metode jenis analisis isi (content-analysis) yaitu penelitian mengkaji lebih dalam terkait gagasan penafsiran K.H. Husein Muhammad. Sehingga dapat menghasilkan pemikiran feminis K.H. Husein Muhammad dalam membela hak asasi perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan perempuan dalam kajian feminis K.H. Husein Muhammad menunjukkan adanya pembelaan terhadap kaum perempuan dalam menuntut ilmu. Dalam konteks hak asasi pendidikan, ajaran Islam sangat menaruh perhatian penuh pada hak kemanusiaan. Oleh sebab itu, diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan harus ditiadakan. (2) Latar belakang K.H. Husein Muhammad dalam menggagas pendidikan perempuan dalam kajian feminisnya dikarenakan adanya ketimpangan gender yang terjadi di antara doktrin agama dan realitas sosial di lingkungan masyarakat pesantren. Maka dari itu, beliau mulai berambisi untuk menganalisis masalah tersebut dari sudut pandang ilmu yang diterima dari pesantren untuk menegakkan keadilan agar memperoleh hak mengenyam pendidikan. (3) Dampak gagasan feminis K.H. Husein Muhammad terhadap keberdayaan perempuan terdapat adanya dampak positif berupa kesadaran kaum perempuan untuk setara dan beraktualisasi di berbagai bidang sesuai kompetensinya. Selain itu, dampak negatifnya berupa kebahagiaan perempuan semakin terancam akibat mensalahgunakan arti gerakan feminisme sesungguhnya.

Kata Kunci: Perempuan, Pendidikan, Kajian Tafsir Feminis, K.H. Husein Muhammad

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	14
G. Definisi Istilah.....	15
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Pengertian Pendidikan.....	26
B. Tujuan Pendidikan	28
C. Landasan Pendidikan	30

D. Pengertian Feminisme.....	30
E. Sejarah Feminisme.....	32
F. Aliran-Aliran Feminisme	36
G. Faktor Munculnya dan Corak Tafsir Feminisme	42
BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA KH. HUSEIN MUHAMMAD.....	47
A. Biografi KH. Husein Muhammad.....	47
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Pendidikan Perempuan dalam Kajian Tafsir Feminis K.H. Husein Muhammad	53
B. Latar Belakang K.H. Husein Muhammad Menggagas Pendidikan Perempuan dalam Kajian Tafsirnya.....	72
C. Dampak Pandangan K.H. Husein Muhammad tentang Pendidikan Perempuan bagi Keberdayaannya Perempuan.....	80
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu sampai saat ini perbincangan terkait perempuan masih menjadi pusat perhatian, spesifik relasi antara laki-laki dengan perempuan yaitu persamaan hak dalam berbagai bidang diantaranya sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.¹ Parahnya lagi di lingkup saudara sedarah kontroversi terkait hak kemanusiaan perempuan dalam mengeyam pendidikan masih terbilang hal yang tabu dikarenakan kaum perempuan hanya dapat beraktualisasi di bidang perdomestikan alhasil tidak ada keharusan untuk mengeyam pendidikan. Hal demikian, garis hidup seorang perempuan pra-Islam, bak sebuah barang yang dapat diperlakukan sesuka hati oleh para lelaki. Situasi seperti ini sungguh sangat memilukan. Oleh sebab itu, kedudukannya pun menjadi kelompok kelas dua. Bahkan, terkesan benci terhadap perempuan (*misogynist*).²

Pada abad ke 6 M, hadirilah seorang pembawa rahmatan lil ‘alamin dzi tengah bangsa Arab yang meyakini sistem relasi kuasa patriarki, beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Sistem patriarki ialah sebuah sistem yang

¹ Asmanidar, “Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The women’s Position in Ancient Greece, Athens) (Sekitar Tahun 1050-700 SM)”, dalam *Jurnal Internasional Studi Anak dan Gender*, Vol.1, No.2 (September 2015), 15.

² Asmanidar, “Kedudukan Perempuan dalam Sejarah.....”,15.

menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas kehidupan masyarakat. Dalam sistem tersebut, terbentuk adanya pengelompokan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki berprofesi dan beraktualisasi di ruang publik sedangkan perempuan di ruang domestik. Posisi dan peran perempuan tersebut menandakan minimnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.³

Prinsip pokok ajaran Islam mengajarkan adanya saling bertoleransi pada sesama dengan menghargai dan menghormati persamaan manusia (egalitarianisme) baik jenis kelamin, suku, bangsa maupun keturunan. Prinsip tersebut telah tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an. Secara historis, dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW telah membawa perubahan positif bagi humanisasi kaum wanita masa itu.⁴

Ketidaksetaraan gender adalah sistem atau struktur sosial yang mengorbankan laki-laki atau perempuan.⁵ Feminisme lahir dari ketidaksetaraan gender yang berbentuk marginalisasi (peminggiran) perempuan dalam bidang karier, edukasi, *family*, dan kehidupan sosial, serta beraneka ragam kekerasan yang didorong oleh persepsi feminitas. Feminisme adalah gerakan yang berusaha memperjuangkan martabat kemanusiaan dan

³ Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2 (Desember 2014), 236.

⁴ Fihris, "Pendidikan Wanita dalam Perspektif Kaum Feminis", dalam *Jurnal SAWWA*, Vol. 10, No. 2 (April 2015), 151.

⁵ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 51.

kesetaraan sosial (gender) untuk mengubah sistem dan struktur sosial yang memperlakukan perempuan secara tidak adil.⁶

Relevansinya dengan masalah relasi laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an mempunyai prinsip dasar terkait pandangan yang egaliter (sederajat).

Terdapat firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, karena diantara manusia yang benar-benar mulia adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah.

Dengan seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama tafsir Al-Qur'an sebab Al-Qur'an mampu menjelaskan beraneka macam ide tafsir yang dapat menciptakan tafsiran yang beragam (multiinterpretasi). Selain itu, sosial-budaya dan peradaban global manusia bahkan penafsiran Al-Qur'an juga mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Dalam mengkritisi peradaban global di

⁶ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 135-136.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Suara Agung, 2016), 517.

berbagai aspek, umat Muslim mencoba mencari keseimbangan antara pandangan konservatif dan kontemporer. Selain itu, perkembangan global juga memprovokasi umat Muslim terutama dari kaum hawa untuk menciptakan produk penafsiran spesifik gender. Hal ini terjadi karena epistemologi agama yang kian meningkat di masyarakat yang dominan kaum adam (*male-dominated religious epistemology*) sehingga menimbulkan wacana yang berpusat kepada kepentingan laki-laki (*androcentric discourse*) serta berorientasi patriarki (*patriarchalism theological oriented*). Dengan demikian, lahirlah motif penafsiran baru seperti tafsir feminis paham kajian tafsir Al-Qur'an yang berasal dari nasional maupun internasional.⁸

Sejumlah feminis muslim yang melakukan kajian-kajian Islam yang berperspektif gender diantaranya Asghar Ali Engineer dari India, Fatima Mernissi dari Maroko, Amina Wadud Muhsin dari Malaysia, Qasim Amin dari Mesir.⁹ Sedangkan feminis muslim Indonesia antara lain Nashrudin Baidan, Zaitunah Subhan, Siti Musdah Mulia, Nasaruddin Umar, K.H. Husein Muhammad dan lain sebagainya.

Dari sekian tokoh feminis, K.H. Husein Muhammad adalah Kyai besar yang dilahirkan dan tumbuh di lingkungan pesantren salafi (tradisional) yang memiliki keunikan tersendiri dengan kehidupan yang dibangun dalam nilai-

⁸ Shinta Nurani, "Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No.1, 72.

⁹ Suparno, "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslimah", dalam *Jurnal Fikroh* Vol. 8 No.2 (2 Januari 2015), 125.

nilai tradisional, bahkan beliau juga banyak mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren salafi.¹⁰

Tidak dapat dipungkiri opini yang diusung beliau berlainan dengan tokoh feminis Islam lainnya. Keunikan yang dipunyai olehnya dalam menegaskan wacana Islam serta gender merupakan intensitas pustaka acuan klasik Islam dalam menerapkan ulasan maupun dalih bandingan terhadap ketidakseimbangan gender di lingkungan yang minim dimiliki oleh tokoh feminis Islam lainnya. Rata-rata, wacana feminis Islam yang ditegaskan oleh sebagian ahli pikir lebih mendominasi pada pustaka acuan modern, dikarenakan masih sulit diterima oleh kalangan konservatif. Dengan begitu, K.H. Husein Muhammad dalam mendukung perempuan dipercaya oleh sebagian golongan sebagai satu-satunya di Indonesia yang sanggup serta bernilai dalam kajian feminisnya, maka hingga saat ini kedudukannya tetap dipertahankan.¹¹

Pada dasarnya feminisme dan gender adalah suatu gerakan untuk menegakkan keadilan dalam segala hal terutama kesempatan perempuan untuk berpendidikan tinggi, bukan maksud untuk mengungguli pria dan fitrahnya.¹² Pada zaman dahulu, kaum hawa selalu dianggap sebagai warga

¹⁰ Ai Nurnira Kholifah, Skripsi: “*Perempuan dan Pendidikan dalam Kajian Tafsir Feminis (Studi Analisis terhadap Pemikiran K.H. Husein Muhammad)*” (Bandung: UIN SGD, 2017), 5-6.

¹¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan....*, 26-27.

¹² Heri Junaidi dan Abdul Hadi, “Gender dan Feminisme dalam Islam”, dalam *Jurnal MUWAZAH*, Vol.2, No.2 (Desember 2010), 245.

kelas dua sehingga tidak mempunyai hak atas edukasi maupun peningkatan potensi yang sejajar dengan kaum adam.¹³

Terkait hak atas edukasi, ada sejumlah ayat Al-Qur'an serta Hadist mewajibkan setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu.¹⁴ Dengan hal demikian, ada salah satu hadits tentang menuntut ilmu sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.¹⁵

Pada dasarnya Islam memuliakan harkat martabat perempuan dengan menyetarakan laki-laki. Namun, masyarakat hanya bisa memahami bahwa adanya ketimpangan hubungan antara laki-laki dengan perempuan serta lebih memprioritaskan laki-laki daripada perempuan.

Oleh karenanya, penulis akan mengkaji lebih dalam terkait gagasan penafsiran K.H. Husein Muhammad mengenai ikhtiar untuk mewujudkan dan menegakkan keadilan gender. Diantara macam ketidakadilan gender adalah hak asasi perempuan berpendidikan tinggi. Dengan begitu, penulis memilih judul “PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN TAFSIR FEMINIS (Studi atas Penafsiran KH. Husein Muhammad).”

¹³ Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*...., 232.

¹⁴ Neng Sri Rahmawati, Skripsi: “Tafsir Feminis Kyai Husein Muhammad (Studi atas Penafsiran Kyai Husein Muhammad atas Ayat-ayat Perempuan)” (Bandung: UIN SGD, 2017), 4-5.

¹⁵ HR. Ibnu Majah. dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan perempuan dalam kajian tafsir feminis K.H. Husein Muhammad ?
2. Apa yang melatarbelakangi K.H. Husein Muhammad dalam menggagas pendidikan perempuan dalam kajian feminisnya ?
3. Bagaimana dampak pandangan K.H. Husein Muhammad tentang pendidikan perempuan bagi keberdayaannya perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendidikan perempuan dalam kajian tafsir feminis K.H. Husein Muhammad.
2. Untuk mengetahui latar belakang K.H. Husein Muhammad dalam menggagas pendidikan perempuan dalam kajian feminisnya.
3. Untuk mengetahui dampak pandangan K.H. Husein Muhammad tentang pendidikan perempuan bagi keberdayaannya perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil studi ini diharapkan bisa menyampaikan wawasan akademik untuk seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan tentang pendidikan terhadap perempuan, sehingga dapat dijadikan sebagai ikhtiar untuk memajukan dan meluruskan pendidikan di Indonesia supaya kian relevan dengan tuntutan perkembangan zaman yang tidak lagi mendiskreditkan pentingnya perempuan berpendidikan tinggi.

2. Secara Praktis

Hasil studi ini dapat menambah wawasan keilmuan. Dengan begitu kita dapat mendirikan kajian perempuan dengan sudut pandang keadilan gender. Sehingga menghasilkan sebuah jawaban atas kesenjangan yang ada di lingkungan masyarakat. Mengusung pendidikan terhadap perempuan tanpa perlu membedakan jenis kelamin serta mengembangkan pendidikan di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti berupaya mengkaji studi terdahulu untuk rujukan dalam menyelesaikan studi dengan mengetahui persamaan dan perbedaan tiap-tiap judul. Studi ini dipaparkan sebagai kajian pustaka diantaranya sebagai berikut:

1. Susanti (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Skripsi dengan judul *Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad* meneliti tentang faktor yang melatarbelakangi pemikiran Husein Muhammad serta bagaimana pemikiran feminisme pandangan Husein Muhammad.

Hasil penelitian ini, menyimpulkan: *Pertama*, Husein Muhammad merupakan kyai besar yang tumbuh serta dibesarkan di lingkungan pondok pesantren Dar at Tauhid Arjawinangun, Cirebon. Mulanya beliau juga mempunyai pandangan konvensional mengenai perempuan, akan tetapi selepas mengikuti seminar yang telah dilangsungkan oleh P3M serta konferensi bersama Masdar Fua'di terkait gender dan perempuan, alhasil beliau mengikhtisarkan bahwa adanya ulama dan penafsir ahli agama dalam pengeksploitasi dan subordinasi terhadap perempuan. *Kedua*, gagasan yang dikemukakan oleh beliau bahwa tidak ada perbedaan di antara perempuan dan laki-laki, melainkan yang menjadi tolak ukur keunggulannya adalah ketaqwaanya kepada Sang Khaliq. Sehingga tidak benar adanya sebuah persepsi perempuan sebagai

makhluk kedua yang hanya diperbolehkan berkecimpung di bidang domestik. Melainkan perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk amar ma'ruf nahi munkar dengan pengaplikasiannya di berbagai bidang di dalam kehidupannya.¹⁶

Berdasarkan penelitian diatas, mempunyai persamaan dengan penelitian ini dari sudut pembahasan yaitu konsep feminisme menurut K.H. Husein Muhammad. Perbedaannya terletak pada perjuangan feminisme dalam memperoleh hak-hak yang setara dalam berbagai bidang. Sedangkan dalam penelitian ini, pendidikan perempuan menurut K.H. Husein Muhammad.

2. Tri Ayu Puji Astuti (UIN Raden Intan Lampung, 2017)

Skripsi dengan judul *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam* meneliti tentang konsep feminisme dalam pendidikan Islam, pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan, serta relevansi pemikiran pendidikan Kartini dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini, menyimpulkan: *Pertama*, laki-laki serta perempuan mempunyai hak dan kewajiban sebagai umat, khalifah di muka bumi, menerima primordial, dan berpotensi menggait potensi. Oleh karenanya kekerasan, subordinasi, marginalisasi, stereotype, pembagian kerja

¹⁶ Susanti, Skripsi: "Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), ix.

secara seksual, semuanya wajib dimusnahkan di dunia pendidikan. *Kedua*, awal mulanya pendidikan perempuan dilakukan sebagai bentuk ikhtiar pembentukan individualitas anak negeri. *Ketiga*, pandangan Kartini bahwa perempuan adalah *al-ummu madrasatun*, signifikan dengan persepsi feminisme sebab tiap insan mempunyai hak untuk menggait kinerjanya melalui pendidikan dan pengajaran guna mengembangkan potensi, begitu juga pendidikan tanpa adanya diskriminasi merupakan bentuk keadilan.¹⁷

Berdasarkan penelitian diatas, mempunyai persamaan dengan penelitian ini dari sudut pembahasan yaitu konsep feminisme dalam pendidikan perempuan. Perbedaannya terletak pada segi perspektif R.A Kartini. Sedangkan dalam penelitian ini, menurut K.H. Husein Muhammad.

3. Hilma A'laudina (IAIN Ponorogo, 2021)

Skripsi dengan judul *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren* meneliti tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang diusung oleh K.H. Husein Muhammad serta menjelaskan relevansi konsep dengan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

¹⁷ Tri Ayu Puji Astuti, Skripsi: "Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), ii.

Hasil penelitian ini, menyimpulkan: konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam ialah menegakkan keadilan dengan beralaskan asas hak asasi manusia (HAM) yang memberikan peluang belajar dan memperoleh pendidikan yang setara. Sedangkan implementasi dalam kegiatan pembelajaran ialah dengan memberikan materi dan prasarana yang sama. Konsep tersebut signifikan dengan pola pendidikan yang berbasis gender. Akan tetapi, sedikit pondok pesantren yang pola pendidikannya belum sesuai dengan konsep K.H. Husein Muhammad terkait dalam percampuran kelas antara laki-laki dan perempuan.¹⁸

Berdasarkan penelitian diatas, mempunyai persamaan dengan penelitian ini dari sudut subjeknya yaitu menurut K.H. Husein Muhammad. Perbedaannya terletak pada konsep kesetaraan gender dengan relevansi dalam pendidikan di pondok pesantren menurut K.H. Husein Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini, memuat pendidikan perempuan dalam kajian tafsir feminis menurut K.H. Husein Muhammad.

4. Zainal Abidin (UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

Jurnal dengan judul *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam* mengulas terkait upaya memecahkan rumor kesetaraan gender, keadilan gender atau emansipasi perempuan yang

¹⁸ Hilma A'laudina, Skripsi: "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), ii-iii.

diklaim oleh gerakan feminisme perihal pendidikan dan mengulas secara logis terkait persepsi Islam dalam keadilan gender diantaranya bidang pendidikan, dalam kacamata filosofis maupun historis.¹⁹

Berdasarkan penelitian diatas, mempunyai persamaan dengan penelitian ini dari sudut objeknya yaitu mengupayakan pembebasan martabat kemanusiaan dalam mendapatkan pendidikan bagi perempuan. Perbedaannya terletak pada segi subjeknya yaitu para gerakan feminisme baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sedangkan dalam penelitian ini, hanya memuat kajian tafsir feminis menurut K.H. Husein Muhammad.

5. Aulia Romadhona Effendi (UGM, 2019)

Jurnal dengan judul *Akar Permasalahan Perempuan dalam Dunia Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Feminis Sandra Harding* meneliti tentang permasalahan utama yang dihadapi perempuan dalam dunia pendidikan, upaya yang telah dilakukan perempuan dalam upaya mendapatkan pendidikan yang layak serta faktor permasalahan perempuan dan pendidikan dalam perspektif epistemologi feminis Sandra Harding. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bias gender atas

¹⁹ Zainal Abidin, “Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 12, No. 01 (Januari-Juni 2015), 3.

konstruksi sosial dan dominasi maskulinitas dapat memicu objektivitas produksi perempuan dalam dunia pendidikan.²⁰

Berdasarkan penelitian diatas, mempunyai persamaan dengan penelitian ini dari sudut latar belakang perempuan dalam dunia pendidikan. Perbedaannya terletak pada segi subjeknya yaitu perspektif feminis Sandra Harding. Sedangkan dalam penelitian ini, memuat perspektif feminis K.H. Husein Muhammad.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk memberikan fokus pada penelitian ini agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, maka perlu adanya ruang lingkup masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Hak asasi pendidikan menurut R.A. Kartini bahwa gerakan emansipasi perempuan dg memperoleh pendidikan yg tinggi dapat merealisasikannya dalam kehidupannya.²¹ Lain halnya menurut K.H. Husein Muhammad bahwa memperoleh pendidikan dengan menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi manusia yang berdasarkan dalil naql²² dengan melalui penelaahan naskah riwayat, karangan para ulama klasik di dunia Islam dari zaman sahabat hingga kini dengan

²⁰ Aulia Romadhona Effendi, “Akar Permasalahan Perempuan dalam Dunia Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Feminis Sandra Harding” dalam *Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2019), 1.

²¹ Aida Choirunnisa, Skripsi: “Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal tentang Konsepsi Pendidikan R. A. Kartini” (Jakarta: UNJ, 2018), 109.

²² Hilma A’laudina, Skripsi: “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad.....”....., 65.

diperolehnya suatu dinamika dan keragaman pandangan warga negara, serta sudut pandang cendekiawan akan peluang pendidikan.²³

2. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist hak dan kewajiban sesama manusia tidak ada batasan dalam mengenyam pendidikan.²⁴
3. Membebaskan ketidakadilan gender dalam berbagai bidang terutama pendidikan dengan menjunjung tinggi martabat perempuan.

G. Definisi Istilah

Untuk mengatasi kekeliruan di dalam penafsiran judul skripsi ini, maka penulis memaparkan pengertian atau definisi pada istilah yang penulis gunakan, yaitu :

1. Perempuan

Menginterpretasikan definisi perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim.

Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur,

²³ Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan.....*, 231.

²⁴ Indriyani Yuli Astuti, Skripsi: "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatma Mernissi dan K.H. Husein Muhammad" (IAIN Salatiga, 2020), 50.

dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.²⁵ Selain itu, perempuan yang selalu identik memiliki naluri keibuan, kasih sayang, perasa dan rasa ingin diperhatikan.

2. Pendidikan

Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.²⁶

Sebagaimana Indonesia, pendidikan merupakan tanggung jawab besar Negara. Pembukaan UUD 1945 telah berpesan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dilibatkan ke dalam Undang-undang serta peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah upaya dengan menciptakan suasana belajar dan kegiatan belajar dengan harapan agar peserta didik antusias meningkatkan potensinya untuk memiliki kepribadian yang mulia dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan,

²⁵ Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam dalam berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 1.

²⁶ Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 204.

dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

3. Kajian

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata Kaji yang berarti menyelidiki tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian. Proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai pengkajian.²⁸

Kajian dalam penelitian ini adalah selain mencari juga menghimpun suatu kajian terkait pendidikan perempuan menurut perspektif K.H. Husein Muhammad.

4. Tafsir feminis

Kata feminis ditinjau secara etimologis ialah “feminisme” yang berasal dari bahasa latin, yaitu “femina” atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi feminine, artinya memiliki sifat-sifat keperempuanan. Kemudian kata itu ditambah “ism” menjadi feminism, berarti responsif perempuan yang ikut serta untuk bersuara isu-isu gender yang berkaitan dengan nasib perempuan yang belum

²⁷ Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), 2.

²⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press), 382.

mendapatkan perlakuan secara adil di berbagai sektor kehidupan, baik sektor domestik, sosial, politik, ekonomi maupun pendidikan.²⁹

Jadi, tafsir feminis merupakan sebuah tafsir yang bertujuan untuk menempatkan posisi kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki baik itu dari sisi normatif-idealis hingga dari sisi-sisi historis-empiris.

H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian ialah sebuah prosedur keilmuan dengan memperoleh data untuk dikembangkan, diuraikan, dibuktikan, ditemukan sebuah pengetahuan serta teori untuk dapat memahami, mengantisipasi dan menyelesaikan permasalahan di kehidupan manusia.³⁰

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.³¹ Penelitian yang sistematisnya ditujukan untuk menelaah atau menganalisis suatu obyek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi didalamnya serta tanpa adanya ujian hipotesis.

Pada umumnya pendekatan penelitian *qualitative naturalistic* diterapkan dalam penelitian untuk menciptakan *Grounded Theory*, yakni teori yang

²⁹ Eni Zulaikha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Juni 2016), 18-19.

³⁰ Dian, *Metode Penelitian*, diakses dari <https://www.toraccino.id/metode-penelitian/>, pada tanggal 26 Juni 2021, pukul 13.15.

³¹ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani dan M. Zakariah, *Metodologi Penelitian* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah), 27.

menghasilkan berupa teori substantif. Akurasi interpretasi tergantung pada intensitas analisis, objektivitas dan sistematis. Penelitian kualitatif mengedepankan sebuah proses berupa deskriptif yang tidak hanya terikat pada hasil perolehan atau produk dan berorientasi untuk mengkaji data secara induktif. Data yang dihimpun berupa rentetan sebuah kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan berupa nomor/angka-angka. Sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu dan sejarah. Pada hakekatnya penelitian ini mengamati objek secara langsung, berinteraksi dan berusaha menyelami kehidupan lingkungannya. Oleh karena itu teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat partisipasi dan wawancara mendalam.³²

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.³³ Studi kepustakaan (*library research*) ialah kegiatan penelitian dilakukan secara sistematis dengan cara menghimpun data, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk menjawab jawaban atas

³² *Ibid.*, 2-5.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

permasalahan yang dihadapi.³⁴ Data ini dapat diperoleh dari berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan semacam buku referensi, catatan, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis serta berbagai jurnal yang sesuai dengan penelitian yang diangkat.

3. Sumber Data

Sumber data ialah pokok utama yang ditelaah untuk menjawab masalah penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan dengan relevansi penelitian, maka terlebih dahulu untuk memilah dan menentukan sumber datanya.³⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber utama dari penelitian ini terdiri dari 2 buku dan 1 jurnal karya K.H. Husein Muhammad, antara lain:

- 1) Buku Islam Agama Ramah Perempuan
- 2) Buku Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender
- 3) Jurnal Islam dan Pendidikan Perempuan

³⁴ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*library research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", dalam *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, (2020), 44.

³⁵ Salim dan Hadir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 71.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber kepustakaan penunjang adalah karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian, antara lain:

- 1) Indriyani Yuli Astuti, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatma Mernissi dan K.H. Husein Muhammad” (IAIN Salatiga, 2020)
- 2) Mochammad Abdullah, “Pendekatan Feminis terhadap Penafsiran Al-Qur’an (Studi atas Pemikiran K.H. Husein Muhammad tentang Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur’an)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

c. Sumber Data Pendukung

Data yang didapat adalah penghimpunan data dan informasi dari majalah, karangan ilmiah, buku-buku, jurnal, maupun internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur untuk memperoleh data-data dengan menghimpun informasi atau realitas di lapangan. Tanpa memahami dan menguasainya, tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yakni studi kepustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ArRuzz Media, cet III, 2016), 208.

data dari berbagai literatur yang terdiri dari buku, dokumentasi, majalah, koran, dan lain sebagainya.³⁷ Oleh karenanya, penghimpunan data ditentukan dari cara menelaah literatur dan bahan pustaka yang signifikan terhadap masalah yang diteliti. Adapun prosedurnya sebagai berikut:

- a. Menghimpun beberapa sumber data yang memuat relevansi dengan pembahasan dalam penelitian.
 - b. Mengklasifikasikan sumber data atas dua bagian, yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer.
 - c. Menganalisis data yang telah dihimpun dengan metode *content-analysis*.
 - d. Menyimpulkan sebuah penelitian diakhir penelitian.
5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengelolaan susunan data dengan suatu pola, klasifikasi, dan satuan rangkaian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni penelitian yang mengilustrasikan serta mengklarifikasi apa yang ada, beragam opini yang berkembang, proses yang sedang beroperasi, konsekuensi atau sebab yang terjadi serta tendensi yang berkembang.³⁸

³⁷ Bambang Sunggono, *Metodologi Peneleitian Hukum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 31.

³⁸ Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), 179.

Selain dari metode deskriptif, penulis juga menggunakan metode komperatif, yakni peneliti berupaya untuk menentukan latar belakang³⁹ atau alasan adanya perbedaan atau mempertimbangkan antara paham yang satu dengan paham yang lainnya.

Sesuai dengan karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan jenis analisis isi (*content-analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Artinya, dalam meneliti K.H. Husein Muhammad, peneliti tidak mendiskripsikan “predikat atau label” yang melekat pada diri K.H. Husein Muhammad secara umum, melainkan memilih salah satu domain yaitu K.H. Husein Muhammad sebagai seorang tokoh feminis muslim, kemudian peneliti melacaknya dan menjelaskannya secara lebih mendalam yang dimulai dari riwayat pendidikan, karya-karya, kemudian juga pengalaman intelektualnya yang sangat berpengaruh pada pembentukan pribadinya sebagai seorang figur feminis muslim. Prosedur dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah:⁴⁰

- a. Menentukan motif atau tema tertentu. Peneliti mengkaji penelitian mengenai figur feminisme yakni K.H. Husein Muhammad, kemudian mencari pola peranan berbagai ideologi tentang gender,

³⁹ *Ibid.*, 207.

⁴⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 60-62.

baik secara teoritik maupun praktis. Dengan demikian, peneliti menemukan tema yang menarik dan penting untuk diteliti terkait feminisme emansipatoris dalam pendidikan.

- b. Mencari ideologi K.H. Husein Muhammad dalam berbagai bidang secara logis, sehingga memperoleh argumen mengenai ideologi tersebut.
- c. Mengklasifikasikan, peneliti membuat pengelompokan ideologi K.H. Husein Muhammad terkait pendidikan. Dengan begitu, peneliti dapat menarik kesimpulan.
- d. Mencari generalisasi ideologi secara partikular. Berdasarkan data yang diperoleh terkait ideologi K.H. Husein Muhammad, peneliti mungkin akan menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan dengan tokoh-tokoh lain yang sederajat. Dengan demikian, mengkajinya akan memperoleh pengetahuan dalam bidang feminisme. Pada penelitian ini, data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, 60.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan studi ini, maka penulis merumuskan rangka sistematis dalam 5 bab, yakni:

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua merupakan kajian pustaka yang meliputi : pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, landasan pendidikan, pengertian feminisme, sejarah feminisme, aliran-aliran feminisme, faktor munculnya dan corak tafsir feminisme.

Bab tiga merupakan paparan data dan temuan penelitian yang meliputi: biografi tokoh feminisme yang dikaji dan karya-karya K.H. Husein Muhammad.

Bab empat merupakan pembahasan yang meliputi : Suatu keharusan pendidikan perempuan, latar belakang, dan dampak pandangan K.H. Husein Muhammad tentang pendidikan perempuan bagi keberdayaanya.

Bab lima merupakan penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “*education*” yang berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh berkembang.⁴²

Para ahli memberikan batasan tertentu tentang hakikat pendidikan sesuai dengan perspektif yang bertentangan, sebagaimana diuraikan di bawah ini.⁴³

Langeveld mendefinisikan pendidikan adalah sebuah ikhtiar dan pengaruh yang diberikan pada anak dengan tujuan pendewasaan anak itu, atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁴⁴

John Dewey memberi batasan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah

⁴² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 26.

⁴³ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 61.

⁴⁴ Nisa Rahmaniayah Utami, dkk., *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 31.

alam dan sesama manusia.⁴⁵ J.J. Rousseau berpendapat pendidikan adalah suatu perbekalan yang akan diperlukan pada masa yang akan datang (dewasa).⁴⁶ Ki Hajar Dewantara memberi definisi pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya manusia dengan segala kualitas harga diri agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.⁴⁷

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pendidikan adalah upaya untuk menyiapkan generasi selanjutnya dengan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan tujuan untuk perbekalannya di masa yang akan datang.⁴⁸ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pendidikan adalah upaya dengan menciptakan suasana belajar dan kegiatan belajar dengan harapan agar peserta didik antusias meningkatkan potensinya untuk memiliki kepribadian yang mulia dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁹

Dari beberapa ideologi di atas walaupun berbeda secara redaksional, namun secara fundamental terdapat beberapa unsur yang sama, diantaranya:

⁴⁵ Imam Satibi, *Manajemen Stratejik* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 18.

⁴⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4.

⁴⁷ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, 62.

⁴⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. IMTIMA, 2007), 75.

⁴⁹ *Ibid.*

pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang bersifat manusiawi dengan hubungan antarpribadi yang melalui suatu proses untuk mencapai tujuan.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang bersifat global dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya merupakan upaya untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia. Agar terwujudnya pendidikan secara efektif dan efisien, diperlukan suatu ilmu dasar yang telah teruji kebenarannya dengan mengkajinya secara mendalam karena pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan pendidikan.⁵⁰

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah unsur yang bersifat esensial yang merupakan tanggung jawab bersama dari keluarga, pemerintah dan masyarakat. Melalui pendidikan nilai budaya bangsa harus dipelihara, dibina dan dikembangkan untuk meningkatkan harkat martabat manusia.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang bersifat esensial karena memiliki empat fungsi yakni mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan dan memberi nilai (sifat) pada usaha.⁵¹ Korelasi dari fungsi keempat ini, tujuan pendidikan terdiri dari tiga fungsi utama dari agama, yakni fungsi spiritual yang berkorelasi dengan iman dan akidah, fungsi psikologis yang berkorelasi dengan perilaku dan fungsi sosial

⁵⁰ Muhammad Hasan, dkk., *Landasan Pendidikan* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), 1.

⁵¹ Mahyuddin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Prima, 2011), 23.

yang berkorelasi dengan aturan yang ada unsur interaksi antara satu individu dengan individu lain.⁵²

Menurut Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani membagi tujuan pendidikan, diantaranya: tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum dan tujuan khas. Tujuan tertinggi atau terakhir bersifat universal dan tidak terperinci, tujuan ini juga tidak dibatasi oleh tujuan lain. Menurutnya, tujuan tertinggi pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan dunia akhirat. Adapun penjelasan dari tujuan tertinggi ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini terpaut dengan institusi dan tahap atau jenis pendidikan tertentu.⁵³

Perspektif Mohd. Athiya El-Abrasyi ada lima tujuan umum asasi bagi pendidikan, yakni membentuk akhlak yang mulia, bekal untuk kehidupan dunia akhirat, modal untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) dan mengetahui wawasan ilmu, dan menyiapkan pelajar dari segi profesional.⁵⁴

Tujuan umum pendidikan harus dibentuk berasas pada elemen dasar manusia, yakni anggota tubuh, jiwa dan akal yang harus dijaga sebaik-baiknya. Tujuan ini mempunyai tiga tujuan pokok yaitu tujuan jasmaniah,

⁵² *Ibid.*, 24.

⁵³ Gunawan, dkk., *Antologi Filsafat Pendidikan Islam; Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina* (Yogyakarta: K-Media, 2002), 238.

⁵⁴ Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012), 24.

tujuan rohani dan tujuan mental.⁵⁵ Tujuan tersebut diartikan sebagai transformasi yang diharapkan dengan upaya proses pendidikan untuk dapat menggapainya, baik pada perilaku individu, kehidupan sehari-harinya, kehidupan masyarakat dan alam sekitar.

C. Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan. Oleh karena itu sebagai landasan ia harus menjadi tumpuan nilai-nilai atau operasionalisasi sistem pendidikan. Sebagaimana halnya dasar atau pondasi rumah yang menjadi kekuatan utama suatu bangunan sehingga mampu berdiri kokoh dan kuat.⁵⁶

Landasan pendidikan sangatlah penting karena pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia dan berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Tanpa landasan yang pasti, tujuan pendidikan akan sulit tercapai karena pendidikan merupakan modal yang jauh lebih bernilai terkait langsung dengan pembentukan modal manusia.⁵⁷

D. Pengertian Feminisme

Kata feminis menurut etimologi yakni “feminisme” yang berakar dari bahasa latin “femina” atau dalam bahasa Inggris “feminine” yang berarti mempunyai kepribadian perempuan. Kemudian kata tersebut diimbuh “ism”

⁵⁵ *Ibid.*, 25.

⁵⁶ Dani Nur Saputra, dkk., *Landasan Pendidikan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 21.

⁵⁷ Muhammad Hasan, dkk., *Landasan Pendidikan.....*,5.

menjadi “feminism”, yang artinya pandangan terkait keperempuanan yang berkeinginan untuk mengangkat isu-isu gender.⁵⁸

Feminisme merupakan sebuah kata yang sesungguhnya tidak memiliki definisi yang jelas sebab tiap tindakan feminisme mempunyai harapan yang ingin diperjuangkan,⁵⁹ akan tetapi jika diperhatikan secara universal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan perempuan untuk mengklaim kesetaraan gender dengan hak keadilan sepenuhnya antara kaum hawa dan adam.⁶⁰

Menurut Wolf, feminisme merupakan sebuah ideologi yang menyuarakan harkat martabat perempuan secara universal. Dengan demikian, seorang perempuan akan merasa benar-benar percaya pada dirinya sendiri.⁶¹ Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, sama halnya yang dinukil oleh Yunahar Ilyas, feminisme adalah suatu keprihatinan akan kezhaliman tentang perempuan di masyarakat, tempat kerja dan keluarga, serta dengan tujuan untuk mengubah situasi tersebut.⁶²

⁵⁸ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), 237.

⁵⁹ Anggie Natalia Paramitha, *Unsur Feminisme* (Jakarta: FIB UI, 2009), 1. Sedangkan feminisme menurut Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 174, bermakna emansipasi wanita. Feminisme juga diartikan: ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya, Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 158.

⁶⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 241.

⁶¹ Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"* (Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009), 13.

⁶² Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 42.

Menurut William Outwaite, feminisme merupakan pembelaan atau *support* terkait keadilan kaum hawa dan adam dengan tanggung jawab untuk mengoptimalkan kedudukan kaum hawa di lingkungan masyarakat. Istilah tersebut diduga terdapat situasi yang tidak setara antara pria dengan wanita, baik dalam bentuk patriarki, ketimpangan gender, bahkan dampak sosial dari pertentangan jenis kelamin.⁶³ Sementara itu, Nicholas Abercrombie dkk. beragumen feminisme merupakan sebuah tindakan advokasi kesetaraan gender untuk memperbaiki posisi perempuan.⁶⁴

Konklusinya, secara global feminisme serta gender adalah sebuah harapan perempuan untuk mendapatkan hak keadilan dalam segala hal, baik dalam status, masyarakat dan posisi di sektor domestik dan publik, bukan untuk mengungguli laki-laki dan fitrahnya.

E. Sejarah Feminisme

Asal usul feminisme dapat diselidiki riwayatnya dengan faktor kelahirannya dengan tujuan dan latar belakang yang bertentangan. Terbentuknya gerakan feminisme tidak lepas dari keprihatinan, pendidikan, sosio kultural, kelas sosial, dan lain-lain. Gerakan ini bermula dari asumsi bahwa kaum perempuan dalam situasi dianiaya, diintimidasi, dieksploitasi,

⁶³ William Outwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 313.

⁶⁴ Nicholas Abercrombie dkk., *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 202.

serta cenderung dalam sistem masyarakat patriarki,⁶⁵ kaum adam dominan di segala bidang dan terdapat perlakuan subordinasi.⁶⁶

Secara garis besar gerakan ini dikategorikan menjadi tiga gelombang besar.⁶⁷ Gelombang pertama, berawal dari tahun 1830 sampai 1920 dengan ditandai lahirnya Renaissance di Italia yang membawa pengaruh kesadaran baru di Eropa. Dengan demikian, memicu para humanis dengan dasar untuk mendalami beraneka macam faktor yang menimbulkan kedzaliman terhadap kaum hawa dengan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Tokoh feminis pada gelombang ini diantaranya Sojourner Truth, Elizabeth Cady Staton dan Marry Wollstonecraft.⁶⁸

Gelombang kedua, dimulai pada tahun 1920-an dan berkembang pada tahun 1960/1970-an. Gelombang ini berawal dari suatu ambisi baru untuk memperoleh teori baru yang berdasarkan atas pengalaman serta impian kaum

⁶⁵ Definisi yang diajukan oleh Chris Weedons tentang sistem patriarkal dalam *Feminist Practice And Poststructuralist Theory* (1987) sebagai berikut: istilah “patriarkal” mengacu pada hubungan kekuatan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma femininitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin. Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, terj. Tim Jalasutra (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 3-4.

⁶⁶ Anih Rabbani, “*Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminis Tentang Perkawinan Beda Agama*”. skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 48-49.

⁶⁷ Pembagian ketiga gelombang ini berdasarkan klasifikasi Akhyar Yusuf Lubis untuk memudahkan pemetaan terhadap gerakan feminisme. Ketiga gelombang ini mempunyai ciri-ciri dan karakteristik masing-masing. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa gerakan dan tokoh feminisme tidak selalu memiliki atau melahirkan pandangan dan tujuan yang serupa dengan gerakan perempuan. Dalam pandangan yang amat positif, ini dapat diartikan bahwa gerakan perempuan tersebut bukanlah gerakan yang bersifat statis melainkan dinamis, bukan bersifat monolitik melainkan beragam dan terus berkembang. Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 97.

⁶⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis*...., 98.

hawa dengan mengambil slogan “*the personal is political*”.⁶⁹ Secara universal berjuang memperoleh lapangan kerja, pendidikan, kontrol kelahiran dan kebijaksanaan dalam memberi upah. Selain itu, gerakan ini fokus pada latarbelakang terjadinya kezaliman dengan sikap kritis dan menjatuhkan tatanan sosial politik yang dimayoritasi kaum adam. Tokoh feminis pada gelombang ini diantaranya, Simone De Beavoir yang terkenal dengan karyanya “*The Second Sex*”, Germaine Greer dan Betty Friedan dan Kate Millet.⁷⁰

Gelombang ketiga, tidak jauh dengan gerakan feminisme gelombang kedua dengan memiliki teori yang menunjukkan pola berulang. Analisisnya menggambarkan ideologi perempuan kelas menengah Amerika Utara dan Eropa Barat. Namun, secara teoretis di Barat cenderung lebih maskulinis. Tanpa disadari feminis teoretis di Barat telah terkooptasi oleh hirarki, cara berpikir, mekanisme kerja, metodologi maskulin dan epistemologi.⁷¹

Hal demikian feminisme dalam kondisi sangat terancam. Dikarenakan suatu gerakan yang awalnya bermaksud untuk pembebasan justru terbalik menjadi *oppressive* (menindas). Hal ini akan menghadapi banyak rintangan jika feminisme di Barat dominan *chauvinistic* (bersifat patriotik yang berlebihan) yang diterapkan secara mentah-mentah khususnya dalam konteks Asia dan

⁶⁹ *Ibid.*, 98.

⁷⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis*.....,100.

⁷¹ Suryakusuma, "Specific Methodological Problem in Feminism Research", dalam *State Ibuism: The Social Construction of Womenhood in Indonesia New Order* (Tesis di Den Haag, 1987), 162175.

Indonesia. Oleh karenanya, yang dibutuhkan untuk memerdekakan dan mewujudkan sistem struktur masyarakat yang adil adalah bukan dengan tindakan anti feminisme yang konservatif atau pro feminisme yang modern progressive-chauvinistik, tetapi tindakan pasca feminisme Islami integratif yang memposisikan perempuan sebagai mitra bagi lelaki.

Di Indonesia gerakan feminisme dapat dilihat dengan kehadirannya ide-ide emansipatif oleh RA. Kartini. Munculnya kajian feminisme tahun 1980-an dengan hadirnya para aktifis gerakan perempuan, seperti Wardah Hafidz, Herawati, Marwah Daud Ibrahim, Yulia Surya Kusuma, Ratna Megawangi, dan lainnya. Gerakan ini ada karena prihatin dalam histori peradaban manusia yang menistakan perempuan dengan perlakuan yang kurang adil. Maka, kritik selalu ditujukan pada kasus sistem patriarki, genderisme dan seksisme.⁷²

Realitanya sistem patriarki bersikap tidak adil dan memposisikan perempuan secara subordinat dibawah laki-laki. Untuk mempertahankannya dengan cara melegitimasi agama yakni tafsiran kitab suci Al-Qur'an, hadist atau teks-teks agama lainnya. Oleh karenanya, konsepsi bias gender dalam konsep teologi perlu dilakukan dekonstruksi sekaligus rekonstruksi dari berbagai aspek, baik teologi, histor, sosio-kultural, psikologi atau antropologi.

⁷² Eni Zulaiha, Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma....., 20.

F. Aliran-Aliran Feminisme

Seiring perkembangannya zaman, para ahli feminis mengamati bahwa gerakan feminis memiliki berbagai macam aliran yang terbagi menjadi empat aliran diantaranya yakni feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis.⁷³

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal menyatakan kezaliman yang dialami perempuan disebabkan minimnya peluang dalam mengenyam pendidikan baik secara *individual or group*. Motif kerjanya dengan mengorganisasikan perempuan ke dalam struktur mainstream masyarakat dengan menegakkan keadilan yang setara bagi perempuan dalam ruang publik yakni kesempatan kerja dan upah melalui legilasi dan alat demokrasi lainnya.⁷⁴

Landasan asumsinya menyatakan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan berakar pada rasionalitas. Maka dari itu, prinsip dasarnya dengan memperjuangkan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap

⁷³ Akhyar Yusuf Lubis dalam bukunya menyebutkan ada delapan aliran yang berkembang, diantaranya yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme sosialis, feminisme eksitensialis, feminisme post modernisme, feminisme multikultural dan feminisme global. Disamping kedelapan aliran tersebut, Sandra Harding juga mengelompokkan aliran feminisme tersebut dengan mengemukakan tiga aliran yang lebih bersifat epistemologis yaitu feminis empiri, feminis standpoint dan feminis postmodernis. Lihat, Lubis, *Pemikiran Kritis...*, 103; bandingkan dengan, Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Pustaka, t.t.), 94; Mansour Fakih, "Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender", dalam *Membincang Feminis*, ed. Mansour Fakih (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 38; Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 40.

⁷⁴ Hosein Hakim, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama* (Jakarta: Al Huda, 2005), 30.

individu, baik pendidikan, di ruang publik ekonomi maupun politik. Karena sepanjang masa masyarakat berasumsi bahwa perempuan memiliki keterbatasan keilmuan dan keahlian fisik daripada laki-laki.⁷⁵ Hal ini sangat berpengaruh pada antusiasme perempuan untuk berlomba-lomba meningkatkan mutu kualitas pemikiran rasionalnya. Feminis liberal mengatakan, “kapasitas untuk berpikir merupakan bagian dari hakikat manusia. Perbedaan jenis kelamin merupakan hasil tindakan seksisme yang diakibatkan dengan adanya struktur sosial yang tidak setara”.⁷⁶

Menurut feminis liberal ada dua upaya untuk meraih perjuangan ini. Pertama, melakukan aksi pendekatan psikologis dengan cara menghidupkan rasa percaya diri. Kedua, menuntut pembaharuan undang-undang yang tidak menguntungkan perempuan dan merubahnya menjadi peraturan baru yang memperlakukan perempuan sama dengan laki-laki.⁷⁷

Tokoh Feminisme Liberal ini diantaranya yakni John Stuart Mill karyanya yang cukup terkenal “*The Subjection of Woman*”, Mary Wollstoncraft dengan karyanya “*A Vindiction of the Right*” dan “*The Second Stage*” karya Betty Friedan.

⁷⁵ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 40.

⁷⁶ Julia Surya Kusuma, “Pasca Modernisme dan Feminisme”, dalam *Majalah Horison*, Vol. 2 (28 Februari, 1994), 42.

⁷⁷ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 41.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal berasumsi bahwa adanya sistem kekuasaan patriarki penyebab universal segala bentuk penindasan menurut pendekatan historis.⁷⁸ Pandangan ini, patriarki mengartikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsi khususnya untuk memanjakan hasrat seksual para lelaki, melahirkan serta merawat anak-anaknya. Aliran ini dapat diartikan juga sebagai aksi perempuan yang berjuang keras dalam realitas seksual. Maka dari itu, aksi tersebut mempermasalahkan pengupayaan untuk menghapus sistem kekuasaan patriarki yang telah melekat di masyarakat.⁷⁹ Yaitu: pertama, melalui organisasi perempuan yang terpisah dan memiliki otonomi. Kedua, melalui *cultural feminism*, sehingga muncul satuan pekerja perempuan, belajar olahraga bela diri, membenarkan praktik lesbian.⁸⁰

Tokoh Feminisme Radikal ini diantaranya yakni Marilyn French, Kate Millet, Shulamit Firestone, Adrienne Rich, Ann Koedt, Marry Dally, Azizah Al-Habiri, dan Andrea Dworkin. Desas-desus yang diangkat oleh mereka yakni pembahasan seputar reproduksi, gender atau hubungan kekuasaan antara wanita dan pria.⁸¹

⁷⁸ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis.....*, 40.

⁷⁹ Ratna Sapari dan Brigitte Hoizner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), 49.

⁸⁰ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Pustaka, t.t.), 100.

⁸¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis.....*, 103.

c. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis terbentuk dari dasar pemikiran Marx tentang analisis kelas bahwa kezaliman yang dialami perempuan karena sikap ketidakadilan kelas dalam relasi produksi. Menurut kapitalisme, pengeksploitasian terhadap perempuan sangat menguntungkan bagi lelaki sebab mereka bisa bergerak lebih produktif.⁸² Sebelum berkembangnya kapitalisme, keluarga merupakan kesatuan produksi dikarenakan segala kebutuhan manusia untuk mempertahankan kehidupannya selalu dikerjakan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. Tetapi, pasca berkembangnya kapitalisme, industri dan keluarga bukan lagi menjadi kesatuan produksi. Melainkan beralih dari rumah ke pabrik. Kemudian dampaknya terjadi pada pengalokasian kerja secara sensual, para lelaki berprofesi di bidang publik yang bersifat produktif dan bernilai ekonomis, lain halnya para wanita berprofesi di bidang domestik yang tidak produktif dan tidak bernilai ekonomis. Sebab dengan memiliki kualitas dalam *skill* menunjukkan mutu eksistensi seseorang, maka menyebabkan para wanita dipandang subordinat. Resolusinya dengan memberi kesempatan pada perempuan untuk ikut serta berperan dalam kegiatan ekonomi.⁸³

⁸² Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis.....*, 41.

⁸³ Siti Hidayati Amal, "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisa Persoalan Wanita", dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, ed. T.O Ihromi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 90.

Adapun pendapat lain yang menyatakan, meskipun telah memberikan kesempatan pada perempuan dalam kegiatan ekonomi, tetapi mereka mempunyai kewajiban mengurus tugas rumah tangga, dengan demikian akan menambah beban berat pikulnya. Saran dari permasalahan ini ialah aksi perluasan daerah kegiatan rumah tangga (*socialization of domestic work*) yang berarti pekerjaan rumah tangga dilakukan secara personal, tetapi dilakukan secara kolektif termasuk dalam merawat, membimbing dan pendidikan anak.⁸⁴

Tokoh Feminisme Marxis ini diantaranya yakni Mararosa Dalla Costa, Great Britain, Selma James dan Margaret Benston. Sementara itu, Karl Marx merupakan tokoh pendiri ideologi marxisme yang tidak menjelaskan teori tentang posisi perempuan dalam perubahan sosialnya.

d. Feminisme Sosialis

Feminisme Sosial mencoba untuk menyatukan paham feminisme Marxis, feminisme Radikal dan pemikiran psikoanalisis. Menurut feminis Marxis bahwa berkontribusi dengan perempuan dalam bidang ekonomi adalah sesuatu yang sangat tidak tepat. Justru paham patriarki adalah terpisah dan berbeda dari model produksi ekonomi. Seringkali dengan keterlibatannya perempuan justru memerangkapkan mereka menjadi budak. Namun, yang terjadi ialah terjalinannya antara patriarki dan kapitalisme. Kapitalisme dengan patriarki mempunyai tujuan untuk menguasai pekerja perempuan

⁸⁴ *Ibid.*

dan sensualitas dengan kekuatan dan peningkatan pemikiran yang merasionalisasikan penindasan perempuan.⁸⁵

Untuk menghapus sistem tersebut, terdapat dua pendekatan yang berbeda yakni “*dual system theory*” yang dibagi menjadi dua: teori yang menggabungkan penjelasan tentang patriarki bersifat non materialis dengan penjelasan kapitalisme yang materialis dan “*unified systems theory*” yaitu pembagian kerja berdasarkan gender sebagai konsep tunggal.⁸⁶

Maksud perjuangan feminisme adalah untuk meninggikan derajat status kaum hawa, merubah konfigurasi politik struktural serta memperjuangkan kesamaan, harga diri, dan kebebasan untuk mengontrol raga kehidupan, baik *indoor* maupun *outdoor*. Transformasi ini mensyaratkan adanya perubahan pola pembagian dan relasi laki-laki dengan perempuan secara mendasar. Dengan demikian, tujuan memberdayakan perempuan dengan cara pendistribusian kembali pada pola kekuasaan dan sumberdaya agar terbentuknya hubungan sosial menjadi lebih manusiawi.⁸⁷ Tokoh Feminisme Sosialis ini yakni Heidi Hartman.

⁸⁵ Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, terj. Budi Sucahyono (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 20.

⁸⁶ Siti Hidayati Amal, *Beberapa Perspektif....*, 106-107.

⁸⁷ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 108-109.

G. Faktor Munculnya dan Corak Tafsir Feminisme

Hadirnya tokoh tafsir feminis sama halnya dengan berdirinya gerakan feminis yang disebabkan dari beberapa faktor yang bersifat intern maupun ekstern. Latar belakang dikarenakan faktor ekstern yang menguasai pandangan para mufassir kontemporer diantaranya yakni: pertama, umumnya para mufassir feminis bermukim di lingkungan yang menganut sistem patriarki dan adanya motif tradisi yang mendiskreditkan perempuan. Kedua, relevansi dengan budaya barat. Ketiga, perkembangan globalisasi menuntut umat Islam untuk merumuskan ulang beraneka macam pandangan keislaman. Keempat, opini di masyarakat kontemporer dengan konsepsi HAM dan harkat martabat manusia merupakan wacana umat Islam kontemporer dalam rangka membentuk “moralitas internasional”, sebuah parameter teoritis yang dikedepankan untuk mengatasi konflik antar peradaban Islam dan barat.⁸⁸

Motif tafsir adalah sebuah kecenderungan pandangan mufassir dalam sebuah karangan tafsir. Misalnya tafsir feminis yang lebih cenderung pada pemahaman dan penafsiran yang tujuannya untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan gender, akan tetapi strategi dan prosedur yang digunakan ialah beragam. Ghzali Anwar mengategorikan motif tafsir feminis terdapat lima macam yakni: feminis rasionalis, feminis apologis, feminis reformis, feminis

⁸⁸ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis.....*, 137-145.

transformasionis dan feminis rejeksionis.⁸⁹ Budi Rahman juga mengimbuhkan feminis posmodernis.⁹⁰

a. Feminis Rasionalis

Feminisme rasionalis mengimani agama Islam bahwasannya Allah Maha Adil yang membawa misi keadilan. Bersikap adil kepada siapa saja, baik sesama umat yang berbeda agama, suku, ras ataupun jenis kelamin. Feminis ini menyatakan bahwa Al-Qur'an memprioritaskan wacana keadilan dan kesetaraan gender, karena realitasnya dalam menghadapi suatu masalah seringkali mempertimbangkan konteks dan kondisi di mana teks Al-Qur'an itu diturunkan. Maka dari itu, visi keadilan tersebut sebagai norma-norma etis yang tersusun rapi dalam teks-teks yang bersifat kontekstual. Dengan demikian metode atau pendekatan yang diterapkan dalam membaca teks Al-Qur'an adalah pendekatan hermeneutis yang bersifat kontekstual seraya memperhatikan teks-teks lain yang bervisi etis tersebut.⁹¹

⁸⁹ Ghzali Anwar, "Wacana Teologis Feminis Muslim", dalam *Wacana Teologi Feminis*, ed. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3-16.

⁹⁰ Budhy Munawar Rahman, *Kesetaraan Gender dalam Islam: Persoalan Ketegangan Hermeneutis* (makalah tidak diterbitkan)

⁹¹ Mochammad Abdullah, Skripsi: "Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran K.H. Husein Muhammad Tentang Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an)" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 41.

b. Feminis Apologis

Feminis apologis ini meyakini bahwa Islam sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an dan hadis telah memberikan semua hak yang dibutuhkan oleh laki-laki dan perempuan untuk kesejahteraan dan pemenuhan pribadi masing-masing. Misalnya, budaya patriarki dalam komunitas muslim di banyak tempat yang menyalahi atau tidak sesuai sebagaimana yang ditetapkan Al-Qur'an dan hadis, sehingga laki-laki dianggap merampas hak-hak perempuan. Mereka kemudian mengupayakan pengembalian hak-hak yang telah dirampas itu sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an.⁹²

c. Feminis Reformis

Feminis reformis membedakan teks-teks otoritatif dengan tafsiran-tafsirannya, tidak seperti feminis yang menilai pokok persoalan terletak pada teks-teks otoritatif dan praktik sosial-budaya. Karena bagi para feminis aliran ini, teks-teks keagamaan tentang gender selama ini telah disalahpahami dan dipahami secara tidak memadai. Alasan inilah, yang membuka ruang penafsiran teks para feminis reformis, sebab menurutnya teks-teks keagamaan tidak bisa ditangkap maknanya secara literal tanpa adanya penafsiran. Dengan demikian wacana penafsiran harus dikedepankan melalui argumen-argumen filologis dan kontekstual.⁹³

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*, 42.

d. Feminis Transformasionis

Feminis ini bertujuan untuk menstranformasikan tradisi dengan menggunakan metodologi hermeneutik klasik yang telah dikenal dalam wacana Islam tradisional. Dengan cara merumuskan rumusan-rumusan baru yang berbeda dengan rumusan wacana Islam klasik. Sebagai contohnya, dalam mengategorikan teks-teks Al-Qur'an yang maknanya jelas dan tegas secara literal tanpa memerlukan penafsiran ulang (*muḥkamāt*) dan teks-teks Al-Qur'an yang maknanya masih samar tidak jelas dan ambigu, sehingga perlu penafsiran ulang (*mustashābihāt*).⁹⁴

e. Feminis Rejeksionis

Feminis rejeksionis sedikit ada perbedaan dengan feminis yang lain, meskipun feminis tersebut menyatakan bahwa teks-teks dalam Al-Qur'an maupun hadis didapati suatu persoalan yang ada relevansinya dengan perempuan yang missoginis, seksis dan diskriminasi. Landasan yang dijadikan rujukan bagi mereka ialah liku-liku kehidupan perempuan. Sikap penangkisan akan berlaku jikalau mendapati argumentasi terkait beda persoalan dari liku-liku kehidupan perempuan serta adanya kontribusi sebuah diskriminasi terhadap perempuan.⁹⁵

⁹⁴*Ibid.*, 43.

⁹⁵*Ibid.*, 44.

f. Feminis Posmodernis

Feminis posmodernis berusaha untuk merealisasikan “*excentralisme*”, yakni sebuah ikhtiar untuk mencari jalan keluar dari segala sesuatu yang memusatkan kaum adam sebagai titik utama kehidupan spiritual kaum hawa. Menurutny semua bentuk sentralisme ialah otoriter. Cara mendekonstrusikan semua bentuk sentralisme dengan upaya penolakan yang sudah ada dalam wacana keislaman terkait argumentasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan, demi sistem demokrasi yang menjunjung harkat martabat paham kesederajatan relasi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, landasan teologi yang diterapkan oleh feminis ini ialah kesetaraan dan keadilan gender di hadapan Allah yang dikonstruksikan dengan pandangan-pandangan yang bersamangat menunjukkan adanya ketidaksetaraan.⁹⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ *Ibid.*

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA KH. HUSEIN MUHAMMAD

A. Biografi KH. Husein Muhammad

KH. Husein Muhammad lahir pada tanggal 9 Mei 1953 di Pondok Pesantren Dar At-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Beliau lahir dan tumbuh dari orang tua yang notabenehnya di lingkungan pesantren. Ayahnya bernama Muhammad sementara ibunya bernama Ummu Salma Syatori yang merupakan putri dari KH. Syatori pendiri Pondok Pesantren Dar At-Tauhid.

Persepsi KH. Husein terkait pesantren tersebut mempunyai perkembangan sejarah yang berbeda jika dibandingkan dengan pesantren lainnya di Cirebon. Dikarenakan KH. Syatori pada masa jayanya, kukuh dalam berpikir dan berpendirian moderat dengan merintis pendidikan pesantren secara kontemporer. Salah satu di antaranya menggunakan papan tulis, meja kursi, serta fasilitas ruangan kelas. Sedangkan di pesantren lain, hal demikian merupakan hal yang tabu atau terlarang.⁹⁷

Sejak dini beliau telah dibekali dengan ilmu agama yang diawali dengan mempelajari membaca Al-Qur'an kepada Kyai Mahmud Toha dan kakeknya yang bernama KH. Syatori. Selain mempelajari agama di Madrasah

⁹⁷ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 110.

Diniyah, juga belajar di SD berakhir pada tahun 1966, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Arjawinangun Cirebon berakhir pada tahun 1969. Berawal dari SMP ini, beliau juga ikut berperan dalam organisasi sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pesantren beliau telah memberi kepercayaan dengan memperbolehkan putra seorang kiai untuk menuntut ilmu pendidikan umum, yang pada dasarnya hal demikian tidak diperbolehkan oleh para kiai pesantren.⁹⁸

Seusai lulus dari SMP, beliau melanjutkan pendidikan berbasis tradisional (salaf) yakni di Pondok Pesantren Lirboryo Kediri dalam kurun tiga tahun tepatnya pada tahun 1973. Setelah itu, lanjut ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta selama 5 tahun dan lulus pada tahun 1980.⁹⁹ Lembaga Pendidikan Tinggi tersebut mengutamakan pengkajian terkait Al-Qur'an serta mahasiswa diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Beliau merupakan mahasiswa aktif dalam gerakan aktivitas mahasiswa selama mengabdikan di PTIQ, baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Selain itu, beliau juga berperan aktif di sektor jurnalistik dengan tujuan untuk menyalurkan seluruh kompetensinya dengan menggerakkan adanya majalah dinding di dunia universitas dalam bentuk karya reportase bersama rekan-rekannya. Keahliannya di bidang ini disebabkan karena beliau

⁹⁸ *Ibid.*, 112.

⁹⁹ Husein Muhammad, *Ijtihad Kyai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender* (Jakarta: Rahima, 2011), 439.

pernah berguru kepada Mustofa Hilmy yang berpengalaman menjadi redaktur Tempo. Pendidikan jurnalistik serta pengalamannya untuk menciptakan majalah dinding menjadikan beliau cukup baik dalam menulis. Beliau pernah menduduki sebagai Ketua 1 Dewan Mahasiswa dan Ketua Umum Dema pada tahun 1979. Beliau dengan teman-temannya juga pernah mendirikan PMII Rayon Kebayoran Lama.¹⁰⁰

Seusai lulus dari PTIQ tahun 1980, beliau melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar University Kairo Mesir atas arahan gurunya Prof. Ibrahim Husein untuk mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an. Kairo ialah salah satu prioritasnya disebabkan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang pengetahuan dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah lain. Namun, beliau mereview bahwa sistem pendidikan di Al-Azhar terbilang konvensional berat serta para mahasiswanya enggan untuk belajar sehingga waktu belajarnya hanya ketika mendekati ujian saja.

Mengamati realitas aktivitas sehari-hari disana menyebabkan antusiasme beliau menurun untuk menuntut ilmu secara formal di Al-Azhar dibandingkan dengan menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa beliau lebih menggemari dengan membaca karya-karya pemikir besar ketimbang kuliah formal salah satunya memanfaatkan kesempatan dengan membaca buku dan kitab yang sifatnya terbatas sekali didapati di Indonesia

¹⁰⁰ M. Nuruzzaman, *Kiai Husein...*, 113.

yang telah diterbitkan oleh pemikir besar, seperti Ahmad Amin, Qasim Amin, dan lain sebagainya. Selain karya-karya Islam, beliau juga membaca buku filsafat dan sastra dari pemikir Barat yang disusun dengan bahasa Arab, seperti Albert Camus, Sartre, dan Nietzsche.

Tahun 1983 beliau kembali ke Indonesia untuk melanjutkan jejak kakeknya memajukan Pesantren Dar At-Tauhid. Sesampai di Indonesia beliau memperoleh tawaran sebagai pengajar di PTIQ, tetapi beliau menolak dan memutuskan kembali ke Pesantren dikarenakan Pesantren tengah membutuhkan peran serta beliau. Sesampainya di Pesantren, beliau turun tangan untuk mengoordinasikan Madrasah Aliyah dalam situasi yang kurang kondusif, namun dengan kompetensi dan keuletan beliau membuahkan hasil.¹⁰¹

Beliau merupakan seorang cendekiawan yang mempunyai kompetensi dalam literatur Arab dengan menerapkan explorasi pengetahuannya dalam bentuk tulisan, baik menulis buku atau menerjemahkan buku yang disusun dengan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Di antara karya-karyanya ialah :¹⁰²

1. Ijtihad Kyai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender.
2. Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender.
3. Perempuan Islam Negara; Pergulatan Identitas dan Entitas.

¹⁰¹ *Ibid.*, 114.

¹⁰² *Ibid.*, 120.

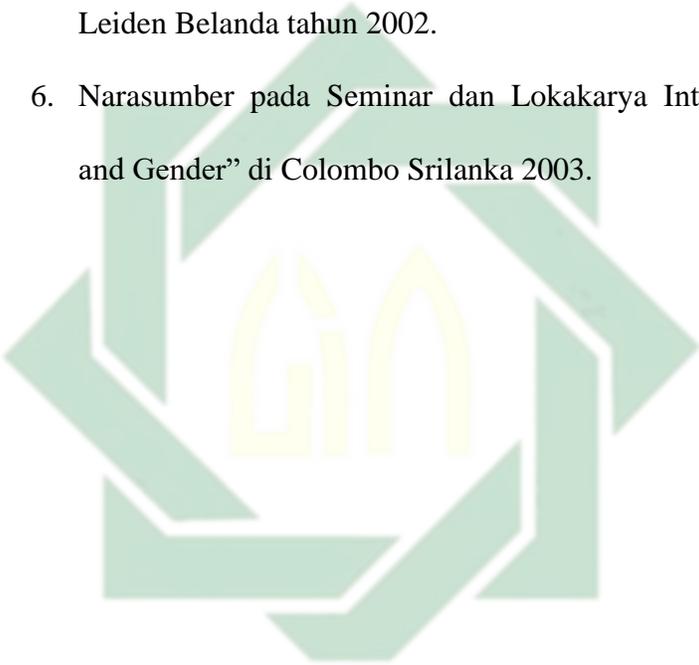
4. Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren.
5. Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan.
6. Menyusuri Jalan Cahaya; Cinta, Keindahan, Pencerahan.
7. Merayakan Hari-hari Besar Bersama Nabi.
8. Tuhan Mencintai Kesetaraan.
9. Gus Dur dalam Obroan Gus Mus
10. Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gus Dur.
11. Wajah Baru Kitab Ta'liq wa Takhrij Sharah 'Uqūd al - Lujjain

Selain menulis serta menerjemahkan, beliau mempunyai pengalaman organisasi dan aktivitas yang dimulai dari aktivitas kampus ketika menjadi mahasiswa PTIQ Jakarta hingga menjadi direktur di beberapa LSM Perempuan, kepala sekolah, dan aktivis partai politik. Beliau juga salah satu wakil ketua DPRD Kabupaten Cirebon. Sementara itu, pengalaman mengikuti konferensi dan seminar Internasional, di antaranya:¹⁰³

1. Konferensi Internasional terkait “Al-Qur’an dan Iptek” yang diorganisasikan oleh Rabithah ‘Alam Islami Makah di Bandung tahun 1996.
2. Peserta Konferensi Internasional terkait “Kependudukan dan Kesehatan Reproduksi” di Kairo Mesir tahun 1998.

¹⁰³ *Ibid.*, 123.

3. Peserta Seminar Internasional terkait “AIDS” di Kuala Lumpur Malasyia tahun 1999.
4. Studi bandi di Turki terkait Aborsi Aman tahun 2002.
5. Fellowship pada Institute Studi Islam Modern (ISIM) Universitas Leiden Belanda tahun 2002.
6. Narasumber pada Seminar dan Lokakarya Internasional “Islam and Gender” di Colombo Srilanka 2003.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Perempuan dalam Kajian Tafsir Feminis K.H. Husein Muhammad

Aristoteles, filsuf terbesar sepanjang sejarah, mendefinisikan manusia sebagai “binatang berpikir” yang merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan fitrahnya di antaranya: berakal, berakhlak, serta makhluk sensual. Menurut kajian feminisme bahwa bedanya lelaki dan perempuan dilihat dari segi biologis. Lelaki memiliki dzakar dan testis sedangkan perempuan memiliki payudara, rahim dan vagina. Ada pula sudut pandang mainstream dari segi tradisi dunia hingga saat ini membuktikan bahwa dilihat dari sisi intelektualnya. Intelektual lelaki lebih superior dibandingkan intelektual perempuan. Opini ini sudah melekat di khalayak umum, sebagian kaum filosof, bahkan kaum agamawan. Syeikh Nawawi, seorang ulama Nusantara, dalam bukunya yang termasyhur di Pesantren dan diajarkan secara berkesinambungan di sana menyatakan: “Laki-laki lebih unggul daripada perempuan”. Sehubungan dengan hal ini, dapat dilihat dari segi hakikat (fitrah atau kodratnya) maupun segi hukum agama (syari’iyah). Berdasarkan hakikatnya, ide serta kualitas keilmuan lelaki lebih superior, begitu juga rohani dan jasmaninya lebih kuat dalam menanggung beban hidup. Oleh

karenanya, kaum lelaki yang berhak menjadi ulama, nabi, imam shalat dan pemimpin bangsa. Selain itu, diwajibkan azan, jihad, shalat Jum'at, khutbah, kesaksian dalam pidana dan hukum qisas. Lelaki pun memperoleh bagian waris dua kali bagian perempuan. Lelaki yang memiliki hak mengawinkan, menceraikan dan poligami. Dan di pundak laki-lakilah kewajiban dan tanggungjawab atas mahar (mas kawin) dan nafkah keluarganya.¹⁰⁴ Hal demikian termaktub dalam QS. An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِغَيْبِ بِيَمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ
 فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Chusna Fadhila, Skripsi: "Nilai Pendidikan Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Surat At-Tahrim Ayat 10-12" (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021), 6.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*....., 84.

Opini tersebut tidak hanya diinterpretasikan oleh Kyai Nawawi Al-Bantani, melainkan hampir seluruh ahli tafsir dan ahli fiqh yang otoritatif. Al-Zamakhshari, penafsir besar dari kalangan rasionalis, mengungkapkan bahwa superioritas lelaki melingkupi kemampuan akal (*aql*), semangat (*al-‘azm*), ketangkasan (*al furusiyyah wal al ramy*), ketegasan (*al-hazm*) dan kekuatan fisik (*al-quwwah*) keberanian.¹⁰⁶ Al-Razi (w. 606 H), penafsir besar dari kalangan sunni (tradisional), mengungkapkan faktor superioritas lelaki di antaranya, kemampuan keilmuan (*al-Ilm*) dan kekuatan fisik (*al-qudrah*).¹⁰⁷ Konklusinya bahwa seluruh ahli tafsir mufakat perihal superioritas lelaki daripada perempuan yang terletak pada kualitas akal intelektualnya.

Tentunya permasalahan ini mengakibatkan implikasi serius terhadap kedudukan, ekspresi, fungsi dan ruang aktualisasi diri. Namun, dengan situasi kritis akan fenomena sosial di depan mata bahwa ungkapan tersebut mengindikasikan tidak adanya kemutlakan. Sepanjang sejarah peradaban manusia, tentunya ada perempuan yang lebih superioritas secara intelektual dibanding lelaki. Kenyataan kenisbian nomina ini cukup menjadi bukti yang tak dapat disanggah bahwa kemampuan nalar pengetahuan tersebut bukan kategori sebuah kodrat. Begitu juga dengan sisi moralnya.

Ibnu Rusyd, filsuf muslim besar abad pertengahan, menyalurkan sebuah gagasan perihal ini, yakni :

¹⁰⁶ Husein Muhammad, “Gagasan Tafsir Feminis”, dalam *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (Agustus, 2016), 3.

¹⁰⁷ *Ibid.*

“Sepanjang para perempuan tumbuh dan besar dengan kecerdasan dan kapasitas intelektual yang cukup, maka tidaklah mustahil, kita akan menemukan di antara mereka para filosof/kaum bijak-bestari, para pemimpin public-politik dan semacamnya. Memang ada orang yang berpendapat bahwa perempuan seperti itu jarang ada, apalagi ada hukum-hukum agama yang tidak mengakui kepemimpinan politik perempuan, meski sebenarnya ada juga hukum agama yang membolehkannya. Akan tetapi sepanjang perempuan-perempuan di atas ada, maka itu (kepemimpinan perempuan) bukanlah hal yang tidak mungkin”.¹⁰⁸

Dari sini, Ibnu Rusyd kemudian mengatakan :

“Maka adalah jelas, bahwa perempuan perlu terlibat (berperan serta) bersama laki-laki dalam perang dan sejenisnya. Adalah layak pula bagi kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja pada bidang-bidang sebagaimana yang dikerjakan laki-laki. Hal itu bisa terjadi hanya manakala mereka memiliki akses yang sama dengan laki-laki (antara lain) dalam bidang seni musik dan matematika”.¹⁰⁹

Sebagai agama kemanusiaan (*religious of humanity*), ajaran Islam mencakup dan melingkupi semua aspek kehidupan. Sejak awal kelahirannya telah mengajarkan dan mengapresiasi prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia menjadi ajaran pokok penting di dalam Islam. Di antara ajaran pokok tersebut adalah tata cara yang dilakukan manusia dalam berilmu, beramal dan menjalin hubungan (*ta'aruf*) dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Tuhan lainnya.¹¹⁰

Dalam konteks hak asasi pendidikan, ajaran Islam sangat menaruh perhatian

¹⁰⁸ Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*...., 234.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Imam Machali, “Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan”, dalam *Jurnal Media Pendidikan*, Vol. XVII, No. 1 (2012/1433), 14-15.

terhadap umatnya yang menuntut ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menganjurkan dan mengagungkan setiap orang yang berilmu, bahkan hukum menuntut ilmu itu wajib bagi setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun dewasa. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :¹¹¹

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim ”

Berdasarkan hadits tersebut, bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Disamping diwajibkan menuntut ilmu, hadits tersebut juga memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang pentingnya pendidikan untuk kemuliaan hidupnya.

Dalam konteks pendidikan, Sayid Sabiq, dalam kitabnya yang bertajuk “*Islamuna*”, bahwa pendidikan merupakan ikhtiar untuk mendidik anak baik dari segi jasmani rohani serta akal pikirannya sehingga menjadi insan yang mulia serta bermanfaat untuk dirinya maupun bagi bangsa. Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mempersiapkan individu supaya bertahan dengan kehidupan yang cemerlang. Sementara itu, Anwar Jundi, dalam kitabnya “*at-Tarbiyyah wa Binaul Ajyal fi Dhau'il*

¹¹¹ HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* no. 3913

Islam”, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing tiap individu dengan segala progres yang berturut-turut semenjak ia lahir hingga tutup usia.¹¹² Dari ketiga definisi yang disampaikan, terlihat jelas tanpa adanya perbedaan yang prinsipil sebagai ikhtiar untuk mendidik dan membimbing tiap individu semenjak ia lahir hingga tutup usia supaya memiliki kekuatan jasmani, akal, dan rohani yang ditujukan untuk kesetaraan gender berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Implementasi hak dan kewajiban terkait pendidikan telah tersirat dalam kehidupan Rasulullah yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut menitikberatkan lima hal pokok sebagai asas kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pertama, prinsip ukhuwah menekankan bahwa setiap manusia berawal dari satu asal oleh karena itu mereka bersaudara. Kedua, prinsip saling mengulurkan tangan serta melindungi masyarakat Madinah dengan membantu menghadapi lawan yang terdiri dari beraneka ragam agama, suku dan bahasa. Ketiga, prinsip melindungi yang lemah dan teraniaya. Keempat, prinsip saling menasehati, dan kelima, prinsip kebebasan beragama.¹¹³ Ketercapaian kehidupan umat yang madani yang ditekankan oleh Rasulullah pada saat itu tidak mungkin dapat tercapai jika tidak mempunyai ilmu pengetahuan, yaitu dengan memfungsikan dan mengoptimalkan potensi akal melalui pendidikan.

¹¹² Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*....., 235.

¹¹³ Imam Machali, “Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan”....., 17.

Nabi Muhammad Saw, hadir di tengah bangsa Arab pada abad ke 6 M yang menganut system relasi kuasa patriarkhis, sebuah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas kehidupan masyarakat. Dalam sistem tersebut, terbentuk adanya pengelompokan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki berprofesi dan beraktualisasi di ruang publik sedangkan perempuan di ruang domestik. Posisi dan peran perempuan tersebut menandakan minimnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Umar bin Khattab mengabarkan kondisi ini dan menyampaikan:

“Kami semula, pada periode pra Islam (jahiliyah), sama sekali tidak menganggap (terhormat, penting) kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami”.¹¹⁴

Kedudukan perempuan pada zaman pra Islam bagi sebagian masyarakat dipandang bukan manusia yang baik. Sebuah puisi mengekspresikan :

“Inna al Nisa Syayathin Khuliqna Lana. Na’udzu Billah min Syarr al Syayathin” “Perempuan adalah setan-setan yang diciptakan untuk kami. Kami mohon lindungan Tuhan dari setan-setan itu”

Dalam konteks masyarakat seperti ini, kemudian Nabi menyampaikan buah pikiran pentingnya pendidikan bagi perempuan. Wahyu pertama kali yang diturunkan ialah seruan untuk membaca. “*Iqra*”, secara harfiah berarti membaca, juga memiliki makna melihat, memikirkan dan berkompelasi. Nabi

¹¹⁴ Chusna Fadhila, Skripsi: “Nilai Pendidikan Perempuan.....”, 13.

mengawali misinya dengan mengajak mereka untuk berwawasan ilmu karena merupakan dasar peradaban. Nabi juga menyalurkan gagasan terkait misi profetik utamanya yang termaktub dalam QS. Ibrahim, [14]: 1 sebagai berikut:

الرَّاٰ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ؕ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ
اِلَى صِرٰطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيْدِ ﴿١٥﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.¹¹⁵

Kegelapan dalam ayat di atas adalah metafora untuk makna kesesatan serta ketidakmengertian (kedunguan) akan kebenaran dan keadilan, sedangkan “cahaya” berarti ilmu pengetahuan dan keadilan. Peribahasa menyatakan: “*Al-’Ilm Nur*”, ilmu merupakan cahaya. “*Al-Insan A’daa-u Ma Jahilu*”, manusia merupakan memusuhi apa yang tidak diketahuinya. Ilmu pengetahuan merupakan media primer untuk seluruh transformasi kultural ataupun struktural. Seluruh kandungan ayat-ayat Al-Qur’an menyampaikan dalam rangka merehabilitasi kondisi anti kemanusiaan serta meniadakan penganiayaan salah satunya sistem diskriminasi antar manusia.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 255.

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak memperhatikan sekaligus memberikan peluang untuk hak perempuan, di antaranya mereduksi hak para lelaki serta memulihkan hak para perempuan. Serta ada pula yang mengatakan bahwa hak perempuan setara dengan hak lelaki. Kemuliaan dan keistimewaan tiap insan tidak atas dasar jenis kelamin melainkan hanya berintikan atas kebajikan moralnya. Hal demikian termaktub dalam Q.S. al-Hujurat [49]:13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹⁶

UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa tugas dan kewajiban membangun masyarakat ke arah lebih baik merupakan tugas dan kewajiban bersama antara

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 517.

laki-laki dan perempuan. Hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Taubah, [9]:71, sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹¹⁷

Oleh karena itu, perempuan sebagaimana laki-laki dituntut untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan yang sama dalam bidang apapun yang diperlukan bagi upaya-upaya transformasi tersebut. Sebuah hadits Nabi menyatakan bahwa setiap orang Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu. Dalam hadits lain dinyatakan bahwa sejumlah perempuan datang menemui Nabi dan mengajukan soal pendidikan bagi kaum perempuan. Lalu Nabi memberikan waktunya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mereka.¹¹⁸ Nabi juga memuji perempuan-perempuan Anshar yang terang-

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 198.

¹¹⁸ Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*....., 238.

terangan belajar ilmu pengetahuan (*Lam Yakun Yamna'hunna al-Haya an Yatafaqahna fi al-Din*).

Begitu juga perempuan di panggung peradaban, dalam waktu sangat singkat situasi dunia Arabia tercerahkan. Transformasi kultural berlangsung dalam pola yang cukup massif tetapi bijak. Tak lama kemudian, lahirlah perempuan-perempuan intelektual, cendikia, ahli hadits, ulama, budayawan seniman dan sebagainya. Ahmad Syauqi, Raja Penyair Arab kontemporer, mendeskripsikan keadaan perempuan dalam puisinya yang sangat indah.¹¹⁹

Lihatlah! Utusan Tuhan

Ia tak pernah mencatat hak-hak perempuan beriman

Ilmu pengetahuan menjadi jalan hidup keluarganya

Mereka menjadi ahli hukum,

aktivis politik, kebudayaan dan sastra

Berkat putri-putri Nabi

Gelombang pengetahuan menjulang ke puncak langit

Lihatlah, Sukainah

Namanya menebar harum di seluruh pojok bumi

Ia mengajarkan kata-kata Nabi

Dan menafsirkan kitab suci

Lihatlah Buku-buku dan kaligrafi yang indah

Bercerita tentang ruang

Perempuan-perempuan Islam yang gagah

Baghdad

¹¹⁹ Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*...., 238.

*adalah rumah perempuan-perempuan cerdas
Padepokan perempuan-perempuan elok
Yang mengaji huruf dan menulis sastra*

*Damaskus zaman Umayyah
adalah sang ibu bagi gadis-gadis cendekia
Tempat pertemuan seribu perempuan piawai*

*Taman-taman Andalusia
merekah bunga warna-warni
Perempuan-perempuan cantik bernyanyi riang
Dan gadis-gadis anggun membaca puisi*

Puisi-puisi di atas mengungkapkan dengan jelas fenomena perempuan Islam dalam panggung sejarah Islam awal. Pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam yang menunjukkan kegiatan, peran serta kedudukan kaum perempuan berada di tiga daerah : Andalusia, Damaskus dan Baghdad. Realitas histori dalam peradaban awal Islam ini membuktikan banyak perempuan yang berkompeten dalam segala hal bahkan sebagian melampaui kaum lelaki. Dengan demikian, membantah opini masyarakat awam bahwa akal dan intelektual perempuan inferior daripada lelaki.¹²⁰ Kehadiran Islam membawa ketenteraman serta kedamaian sehingga menghapus kezaliman

¹²⁰ *Ibid.*, 239.

antar manusia menuju kehidupan yang adil dan mengobarkan ilmu pengetahuan untuk sesama.

Berikut nama-nama perempuan berkompeten dengan disertai perjalanan hidup dan karya-karyanya yang telah terdokumentasikan di beberapa buku. Ibnu Hajar, ahli hadits termasyhur dalam bukunya : “*Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*”, menyebut 500 perempuan ahli hadits. Nama-nama mereka juga ditulis ahli sejumlah ulama : Imam Nawawi, dalam “*Tahzib al-Asma wa al-Rijal*”, Khalid al-Baghdadi dalam “*Tarikh Baghdad*”, Ibn Sa’d dalam “*Al-Thabaqat*” dan al-Sakhawi dalam “*al-Dhaw al-Lami’ li Ahli al-Qarn al-Tasi*” dan lain-lain. Imam al-Dzahabi, ahli hadits termasyhur, penulis buku “*Mizan al-I’tidal*”, menyebut 4.000 Rijal Hadits, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Beliau menyebutkan : “*Ma ‘Alimtu min al-Nisa Man Uttuhamat wa La Man Turika Haditsuha*” (Aku tidak mengetahui ada perempuan yang cacat dalam periwayatannya dan tidak pula ada yang tidak dipakai haditsnya). Katanya lagi : “Tidak ada kabar yang menyebutkan bahwa riwayat seorang perempuan adalah dusta”.¹²¹

Belakangan Umar Ridha Kahalah menulis buku khusus tentang ulama Perempuan di dunia Islam dan Arab: “*A’lam al-Nisa fi ‘Alamay al-‘Arab wa al-Islam*” (Ulama Perempuan di Dunia Islam dan Arab). Buku ini yang terdiri dari 3 jilid/volume ukuran tebal, merekam dengan indah ratusan bahkan

¹²¹ *Ibid.*

ribuan nama-nama perempuan ulama berikut keahlian, aktifitas dan peran mereka, berdasarkan urutan abjad.

Para ulama perempuan tersebut telah mengambil peran-perannya sebagai tokoh agama, tokoh ilmu pengetahuan, tokoh politik dan tokoh dengan moralitas yang terpuji. Aktifitas mereka tidak hanya dari dan dalam ruang domestik (rumah) melainkan juga dalam ruang publik politik dalam arti yang lebih luas. Mereka bekerjasama dengan ulama laki-laki membangun peradaban Islam. Dr. Asma al-Murabit, direktur Pusat Studi Islam dan Gender, Maroko, menulis dengan indah :¹²²

“Kuliah keilmuan Islam diikuti oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kami tidak menemukan dalam generasi Islam awal, para cendikia yang tidak belajar kepada perempuan, kecuali beberapa saja. Pendidikan diberikan untuk laki-laki dan perempuan secara sama, dan tidak ada pemisah (segregasi) ruang antara laki-laki dan perempuan. Pada masa ini jarang sekali seorang ulama laki-laki yang tidak belajar kepada perempuan ulama”.

Sukainah bint al-Husain (w. 735 M), cicit Nabi adalah tokoh perempuan ulama terkemuka pada zamannya. Pemikirannya cemerlang, budi pekertinya indah, penyair besar, guru penyair Arab terkemuka : Jarir al-Tamimy dan Farazdaq. Ayahnya ; Imam Husain bin Ali, menyebut putri tercintanya ini : “*Amma Sukainah fa Ghalibun ‘alaiha al-Istighraq ma’allah*” (hari-harinya sering berkontempelasi). Ia sering memberikan kuliah

¹²² *Ibid.*, 240.

umum di hadapan public laki-laki dan perempuan, termasuk para ulama, di masjid Umawi. Ia dikenal juga sebagai tokoh kebudayaan. Rumahnya dijadikan sebagai pusat aktifitas para budayawan dan para penyair.

Sangat disayangkan, sejarah kaum muslimin sesudah itu, memasukkan kembali kaum perempuan ke dalam rumahnya. Aktivitas intelektual dibatasi, kerja sosial-politik-kebudayaan mereka dipasung. Perempuan-perempuan Islam tenggelam dalam timbunan pergumulan sejarah. Mereka dilupakan dan dipinggirkan (*al-muhammasyat*) dari dialektika social kebudayaan-politik. Sistem sosial patriarkhis kembali begitu dominan. Dr. Muhammad al-Habasy, sarjana Suriah, dalam bukunya : “*Al-Mar’ah Baina alSyari’ah wa al-Hayah*” mengatakan bahwa peminggiran kaum perempuan itu didasarkan pada argument prinsip “*Sadd al-Dzari’ah*” (menutup pintu kerusakan). Keikutsertaan atau keterlibatan kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik sebagai pelajar maupun guru, dipandang mereka dapat menimbulkan “*fitnah*” dan “*inhiraf*” (penyimpangan) moral. Ini dua kata sakti yang membelenggu aktualisasi diri kaum perempuan. Jargonnya : “Demi melindungi” dan “Menjaga Kesucian Moral”.¹²³ Dunia sepertinya telah kehilangan cara bagaimana “Melindungi tanpa Membatasi”. Tindakan selanjutnya adalah “membuat aturan-aturan yang membatasi gerak tubuh perempuan di ruang-ruang social, budaya dan politik”. Dari sinilah, maka pendidikan untuk kaum perempuan selanjutnya mengalami proses degradasi

¹²³ *Ibid.*

yang luar biasa untuk kurun waktu yang sangat panjang. Baru pada abad 19 sejumlah tokoh tampil untuk menyerukan dibukanya pendidikan bagi kaum perempuan. Rifa'ah Rafi' al- Thahthawi (1801-1873 M) dipandang sebagai orang pertama yang mengkampanyekan dengan gigih kesetaraan dan keadilan gender serta menyerukan dibukanya akses pendidikan yang sama bagi kaum perempuan. Ia menuliskan gagasan dan kritik-kritik ini dalam bukunya yang terkenal ; "*Takhlis al-Ibriz fi Talkish Paris*" dan "*al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*". Sesudah itu muncul tokoh lain yang sering disebut di dunia Islam sebagai "mujaddid" (pembaru). Ia adalah Muhammad Abduh dari Mesir. Dari keduanya kemudian lahir tokoh paling menonjol dan controversial dalam isu-isu perempuan : Qasim Amin. Tahun 1899, ia menulis bukunya yang terkenal; "*Tahrir al-Mar'ah*" (pembebasan perempuan), dan "*al-Mar'ah al-Jadidah*" (Perempuan Baru). Ia gencar menuntut pendidikan untuk kaum perempuan. Di Indonesia, tuntutan yang sama disampaikan oleh antara lain RA. Kartini, Dewi Sartika, Rahma el-Yunisiah, KH. A. Wahid Hasyim dan lain-lain.¹²⁴

Tahun 1928 merupakan moment paling penting dalam sejarah perempuan di Indonesia. Sebuah Kongres perempuan diselenggarakan. Beberapa butir rekomendasinya adalah menuntut kepada pemerintah kolonial untuk menambah sekolah bagi anak perempuan; memberikan beasiswa bagi

¹²⁴ *Ibid.*, 241.

siswa perempuan yang memiliki kemampuan belajar tetapi tidak memiliki biaya pendidikan, lembaga itu disebut *stuidie fonds*; dan mendirikan suatu lembaga dan mendirikan kursus pemberantasan buta huruf, kursus kesehatan serta mengaktifkan usaha pemberantasan perkawinan kanak-kanak.

Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Sebagian lebih di antaranya adalah perempuan. Konstitusi NRI telah memberikan ruang yang sama dan setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memasuki dunia pendidikan pada seluruh jenjangnya. Jumlah nominal kaum perempuan yang besar tersebut adalah potensial bagi kemajuan dan kesejahteraan sebuah bangsa. Akan tetapi kemajuan ini hanya bisa diwujudkan manakala bisa didorong dan dikembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi-potensi kemanusiaan tersebut meliputi aspek nalar/intelektual, moral dan spiritual.¹²⁵ Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk menjadi manusia utuh atau manusia utama. Dan hal ini mempersyaratkan sebuah kondisi yang sehat pada ketiga dimensi manusia tersebut. Kondisi yang sehat adalah sebuah ruang yang luas bagi ekspresi-ekspresi diri, tanpa hambatan dan tanpa kekerasan, baik secara fisik, mental maupun spiritual. Maka dalam konteks seperti ini, perempuan harus dimerdekakan dari situasi kekerasan atas nama apapun untuk bisa mengembangkan potensi-potensi dirinya. Kebijakan-

¹²⁵ *Ibid.*

kebijakan public harus dirumuskan untuk memungkinkan perempuan menjadi ahli/ekspert untuk melakukan peran-peran social, politik dan kebudayaannya di samping dan bersama kaum laki-laki. Kedua jenis kelamin ini dituntut untuk bekerjasama membangun bangsa dalam relasi yang saling menghormati, selain menghormati dirinya masing-masing.¹²⁶

Perempuan adalah sumber sekaligus pusat peradaban manusia. Di tangan merekalah masa depan bangsa dan kemanusiaan dipertaruhkan. Sebuah pepatah Arab populer mengatakan : *“Al-Mar’ah ‘Imad al-Bilad. Idza Shaluhat Shaluha al-Bilad, wa Idza Fasadat Fasada al-Bilad”* (Perempuan adalah pilar Negara, bila baik, maka Negara akan menjadi baik, bila ia rusak, maka hancurlah Negara). Kata “shaluha” atau “shalih” secara literal bermakna baik, sehat, patut, kukuh, bermanfaat, damai, sesuai dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris, kata “shalih” mengandung arti ; *good, right, proper, sound, solid, virtuous, useful, suitable dan appropriate*. Dengan begitu makna “shaluha” (saleh) tidaklah terbatas pada aspek kebaikan moral personal, tetapi juga kebaikan moral social, sehat secara fisik maupun mental, cerdas secara nalar dan memiliki kemampuan beraktualisasi diri dalam segala ruang, privat, domestik maupun public.¹²⁷

Berdasarkan basis pandangan K.H. Husein Muhammad adalah demokrasi serta penghargaan terhadap hak asasi manusia yang kemudian

¹²⁶ *Ibid.*, 242.

¹²⁷ *Ibid.*

melakukan analisis kritis terkait paradigma keadilan dan demokrasi.¹²⁸ Gagasan feminisnya terhadap perempuan dalam perspektif Islam, beliau menyebutnya dengan sebutan “membela keadilan”, kemudian beliau mengemukakan:¹²⁹

Sebetulnya yang paling tepat bagi saya adalah membela keadilan, karena merupakan tuntutan agama. Ini karena memang dalam realitasnya perempuan diposisikan dalam ketidakadilan, karena manusia yang memiliki intelektual untuk memimpin ternyata tidak memimpin, atau pemimpin yang dipaksakan dari laki-laki yang tidak bisa memimpin padahal ada perempuan yang mampu memimpin. Dan ini juga dirasakan oleh laki-laki, tidak dapat kerja untuk menghidupi keluarga, dipaksa untuk kerja. Padahal perempuan bisa tapi tidak diperbolehkan. Dan ini mengakibatkan kekerasan, karena kekuasaan cenderung melakukan kekerasan dan dalam situasi emosional atau kepentingan, seringkali kekerasan dimunculkan sebagai pembelaan diri dan kesalahan selalu dialamatkan oleh orang yang lemah.

Menurutnya lagi:¹³⁰

Substansi agama adalah keadilan dan norma agama yang berkeadilan, maka menurut saya yang salah adalah realitas itu, maka realitas itu harus disesuaikan dengan substansi agama yaitu keadilan.

Husein berasumsi bahwa konsep kesetaraan gender yang ideal memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang pendidikan, spiritual maupun urusan karier profesional, tidak boleh dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin tertentu saja. Lelaki dan perempuan berhak memperoleh kesempatan yang setara untuk menggapai prestasinya secara optimal. Namun, realitasnya di masyarakat konsep ideal ini

¹²⁸ Fitriah, *Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut K.H. Husein Muhammad* (Cirebon: STAI Ma'had Ali), 6.

¹²⁹ *Ibid.*, 7.

¹³⁰ *Ibid.*, 10.

membutuhkan proses dan sosialisasi, karena masih mendapati sejumlah hambatan terutama budaya yang sulit diselesaikan. Beliau mendefinisikan pendidikan perspektif gender adalah:¹³¹

Pendidikan yang memberi ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan dan tidak ada pembebasan di antara keduanya.

Menurut K.H. Husein Muhammad bahwa suatu konsep pendidikan perspektif gender yang harus diimplementasikan di masyarakat awam adalah pentingnya memperoleh kesempatan pendidikan. Karena, tiap individu berhak memiliki hak kemanusiaan tersebut untuk semua kalangan tanpa terkecuali.¹³²

B. Latar Belakang K.H. Husein Muhammad Menggagas Pendidikan Perempuan dalam Kajian Tafsirnya

K.H. Husein Muhammad terlahir dari keluarga dan lingkungan Pondok Pesantren yang mempunyai pandangan kolot perihal perempuan. Beliau merupakan seorang lelaki yang telah menyalurkan gagasannya dengan melakukan aksi pembelaan terhadap perempuan yang biasa disebut dengan feminis laki-laki. Hal demikian terjadi dikarenakan, beliau telah mengikuti seminar pada tahun 1993 terkait perempuan dalam opini agama yang diadakan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) serta musyawarah dengan Masdar Farid Mas'udi, alhasil beliau faham akan segala

¹³¹ *Ibid.*, 11.

¹³² *Ibid.*, 13.

bentuk kezaliman terhadap perempuan di antaranya mengalami penganiayaan dan eksploitasi. Walaupun beliau awalnya mempunyai pandangan patriarki yang telah mengakar dalam adat istiadat lingkungan Pesantren.¹³³ Dari sinilah, beliau dikenalkan gerakan feminisme dan disadarkan akan adanya peran para ahli agamawan dari seluruh agama yang turut memperkuat posisi subordinasi perempuan dari lelaki. Permasalahan ini sungguh membuat beliau terkejut dan ingin bertanya-tanya terkait mana mungkin agama membenarkan sikap ketidakadilan yang bertolak belakang dengan hakikat dan misi luhur dari ajaran agama yang diterima manusia? Lantaran ini, beliau mulai berambisi untuk menganalisis masalah tersebut dari sudut pandang ilmu yang diterima dari pesantren.

Pembelaan beliau terhadap perempuan, memperoleh efek yang sangat strategis bagi pembangunan manusia. Sebagaimana yang diungkapkannya:¹³⁴

Basis pemikiran saya sebenarnya demokrasi dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Pemikiran terhadap kajian perempuan ini lebih pada kebutuhan ketika saya dikenalkan kepada masalah-masalah perempuan. saya melihat dan mendengar, ternyata ada banyak sekali pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk terus terjadi dalam segala ruang kehidupan. Kemudian, kajian itu semakin intensif ketika orang memberikan kesempatan manusia, yang dikaitkan dengan perempuan, dalam dari sudut pandang fiqh (hukum Islam) atau perspektif Islam. Dan, kemudian saya belajar dengan intensif dan melakukan analisis kritis melalui paradigma keadilan dan demokrasi. Dari situlah, masalah-masalah perempuan dipandang sangat strategis bagi pembangunan manusia. Banyak orang yang beranggapan, masalah

¹³³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan....*,14.

¹³⁴ *Ibid.*, 14-15.

penindasan terhadap perempuan adalah masalah yang tidak besar. Padahal, masalah yang dialami dan dihadapi perempuan (ketidakadilan dan subordinasi) adalah masalah yang besar, karena perempuan adalah bagian dari manusia dan bagian dari jenis manusia, dan ketika perempuan dijadikan nomor dua, maka ini sebenarnya adalah masalah besar bagi kemanusiaan.

Perbedaan gagasan feminis yang beliau kemukakan dengan feminis lainnya adalah posisi area yang digarap. Area perjuangan beliau berada di lingkungan pesantren yakni seluruh subkultur perilaku serta tindakannya merujuk pada teks-teks agama yang lebih populernya disebut kitab kuning. Area perjuangan gagasan feminisnya terhadap perempuan, sangat terlihat mustahil dimasuki mayoritas aktivis perempuan. Dikarenakan, budaya perilaku di pesantren telah didominasi kaum laki-laki yang menjadi kepercayaan doktrin agama dengan legitimasi teks-teks agama. Maka terjadilah ketidakadilan gender berupa subordinasi serta marginalisasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren.¹³⁵ Hal ini, merupakan sebuah kebenaran doktrin agama yang harus diterima. Sebagaimana yang dinyatakan oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).¹³⁶

Hierarki kekuasaan berada di posisi seorang kiai sebagai penguasa tunggal serta absolut yang harus diakui di dunia pesantren, sehingga salah satu nilai pertama yang harus ditanamkan tiap santri adalah sikap hormat, takzim,

¹³⁵ *Ibid.*, 15.

¹³⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001).

patuh mutlak kepada kiai.¹³⁷ Karena, gagasan patriarki yang telah tertanam di lingkungan pesantren merupakan doktrin agama atau keyakinan agama dengan tujuan untuk kepentingan para ulama memperkuat serta mempertahankan otoritasnya dan pesantren mempunyai nilai, norma, dan budaya yang ditetapkan kitab kuning yang disusun pada Abad Pertengahan di Timur Tengah dari abad ke-12 s/d ke-15 yang intisarinya terkadang berkaitan dengan keadaan lokal waktu dan tempat dimana pesantren itu berada.¹³⁸

Selain nilai dan hierarki, kedudukan kitab kuning merupakan rujukan utama pesantren dalam mempelajari doktrin agama dan menjadikannya dasar kehidupan. Dikarenakan, kitab kuning merupakan karya para ulama masyhur yang berlandaskan dalil naqli yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang ditafsirkan secara skriptural sebagai kebenaran. Namun, opini Masdar Farid Fu'adi perihal kitab kuning di pesantren sangat mensubordinasi kaum perempuan dengan asumsi sebagai makhluk dari harga separuh laki-laki. Ada juga kitab kuning yang memandang perempuan sebagai objek.¹³⁹ Berdasarkan opini terkait kitab kuning terhadap perempuan serta nilai-nilai kehidupan semakin maju dengan mempertahankan budaya patriarki di lingkungan pesantren, membuat K.H. Husein Muhammad geram yang akhirnya beliau melakukan aksi pembelaannya di tengah-tengah budaya dan wacana pesantren yang

¹³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

¹³⁸ *Ibid.*, 16.

¹³⁹ *Ibid.*, 17.

mengakibatkan ketidakadilan dan subordinat terhadap perempuan. Dengan aksinya ini, beliau layak menjabat posisi sebagai sekutu serta teman yang baik dalam memperjuangkan gagasan feminisnya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Gagasan feminis di antaranya ditulis dalam buku yang bertajuk *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* dan *Islam Agama Ramah Perempuan*. Selain itu, kesibukan beliau menjabat sebagai ketua dan pendiri Puan Amal Hayati (pusat untuk perempuan di pesantren) serta pendiri WCC Balqis Arjawinangun Cirebon.¹⁴⁰

K.H. Husein Muhammad adalah salah seorang dari ulama yang sedang ikut melakukan pembaruan dengan mengusung isu wacana kesetaraan gender dan keadilan gender dengan paradigma feminisme Islam (fiqh/hukum Islam), karena beliau menulis sebagai berikut:¹⁴¹

Kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh sikap beragama. Pola tradisi, kebudayaan, dan pola hidup masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan, lebih khusus lagi teks-teks keagamaan. Karena pengaruh agama terhadap kebudayaan sangat besar, maka akan sangat strategis kalau kajian-kajian perempuan juga dilihat dari sisi-sisi agama. dan, sebetulnya tidak hanya masalah-masalah lain, ini disebabkan karena pemahaman kita terhadap agama masih konservatif, dan itulah penyebab dari ketimpangan sosial dan pemahaman yang bias.

Pemahaman “agama” terhadap perempuan, bagi K.H. Husein Muhammad, masih sangat bias, subordinatif, serta memarginalkan. Maksud

¹⁴⁰ *Ibid.*, 19.

¹⁴¹ *Ibid.*, 24-25.

“agama” di sini adalah manifestasi dari penafsiran terhadap teks. Banyak orang menganggap bahwa teks itu sama dengan agama: ia memiliki sakralitas dan keabadian. Kemudian, beliau memilih untuk menganalisa agama dan perempuan, karena beliau punya keyakinan bahwa agama tidak mungkin melakukan penindasan, marginalisasi, dan kekerasan terhadap siapapun, termasuk perempuan.

K.H. Husein Muhammad mencoba membuka cakrawala pemahaman terhadap akar permasalahan ketidakadilan atau diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam semua aspek kehidupan, realitas sosial yang memperlihatkan berlakunya sistem diskriminatif itu, terutama berkaitan dengan soal relasi laki-laki dan perempuan di tengah-tengah pergumulan hidup dan kehidupan, baik dalam ruang domestik maupun publik. Menurut pandangannya, ada kesenjangan dan ketimpangan antara idealitas agama dan realitas sosial. Ketika idealitas agama memberikan peran dan aktualisasi atas hak-hak dasar kaum perempuan, seperti yang diberikannya kepada kaum laki-laki, realitas sosial justru membatasi dan membelenggunya terutama dalam hal pendidikan.¹⁴²

Berikut konsep pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad, adalah:¹⁴³

¹⁴² Fitriah, *Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut K.H. Husein Muhammad* (Cirebon: STAI Mahad Ali), 210.

¹⁴³ *Ibid.*, 215.

1. Pendidikan yang berbasis pada keadilan dan persamaan; keadilan dipahami sebagai pemberian hak yang jelas sesuai dengan tabiat dan rekayasa sosial, sedangkan persamaan adalah menyamakan status kesempatan antara laki-laki dan perempuan.
2. Pendidikan yang memberikan peluang dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan; dan ini bisa dibuktikan dengan tanpa adanya sekat-sekat kultural yang bisa mendiskreditkan peran perempuan, seperti hak mengajar, hak berpendapat, hak ruangan, dan hak sosial kultural. Untuk merealisasikan prinsip kesetaraan dalam dunia pendidikan, maka hendaknya menerapkan sebuah konsep emansipatoris (pendidikan emansipatoris) sebagai berikut; (1) Reinterpretasi terhadap teks-teks klasik (Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab klasik) yang bias terhadap perempuan. (2) menerapkan sebuah sistem demokratis dan egalitarian tanpa membedakan jenis kelamin tertentu. (3) Menciptakan relasi yang berkeadilan dan kesetaraan gender. (4) Menumbuhkan daya kritisitas.

Misi inilah yang perlu untuk di sosialisasikan sehingga tidak mengalami penindasan, kebodohan dan terhindar dari kemiskinan. Selain itu, konsep lain yang bisa diterapkan adalah melalui pendidikan feminis. Yaitu salah satu aliran dari model pendidikan yang ingin membangun kesadaran kritis dan analisa kritis terhadap realitas sekaligus mendorong aksi-aksi

transformatif untuk keadilan dan kesetaraan.¹⁴⁴ Melalui pendidikan feminis ini, diharapkan terjadi sejumlah perubahan yang ada dalam diri perempuan. Konsep pendidikan kerakyatan juga bisa diterapkan sebagai dasar persamaan pendidikan yang dapat menghantarkan setiap individu mendapatkan pendidikan, sedangkan ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik.

Pentingnya pendidikan sudah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagai kitab petunjuk rahmat. Cita-citanya adalah terciptanya sebuah kehidupan manusia yang bermoral yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal. Prinsip-prinsip dasar dibangun untuk kepentingan manusia dan tujuan-tujuan kemanusiaan universal, yaitu kemaslahatan, keadilan, kerahmatan, dan kebijaksanaan.¹⁴⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan....*, 26.

C. Dampak Pandangan K.H. Husein Muhammad tentang Pendidikan Perempuan bagi Keberdayaannya Perempuan

Gerakan feminisme merupakan gerakan sosial yang sangat berdampak pada masyarakat tentunya terjadi kontroversial dalam menyikapinya, utamanya kaum perempuan. Terdapat pula dampak positif dan dampak negatif, di antaranya:¹⁴⁶

1. Dampak positif

Gerakan feminisme lahir sebagai gerakan reaksioner, bukan hanya gerakan yang bersifat teoritis, tetapi berbagai aksi menyertai perjuangannya. Utamanya, mobilisasi di bidang pendidikan dan riset. Hal demikian, membuat kaum perempuan sadar, bahwa kodratnya selama ini telah dimanipulasi dengan maksud yang strietipe, maka dari itu kaum perempuan memperjuangkan gerakan makna posisi dan potensinya.

Tuntutan feminisme yang mewarnai berbagai bidang kehidupan memotivasi kehidupan perempuan untuk menjadi mitra sejajar dengan laki-laki. Muncullah beberapa tokoh perempuan yang menentukan kebijaksanaan pemerintah. Gerakan feminisme gaungnya hingga kini menembus tabir-tabir paham, ideologi bahkan agama. Status perempuan semakin meningkat, bahkan

¹⁴⁶ Nurhasanah Abbas, "Dampak Feminisme pada Perempuan", dalam *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol.14, No.2 (Desember, 2020),194.

dikhawatirkan akan melampaui kekuasaan laki-laki. “Meluasnya peran perempuan di berbagai segi kehidupan dalam masyarakat maka potensi perempuan yang selama ini mungkin terabaikan atau tidak sepenuhnya dikembangkan akan semakin bermanfaat.¹⁴⁷ Tentu hal ini akan berpengaruh bagi kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan bidang-bidang lainnya. Selain itu, keputusan yang berdimensi kemasyarakatan akan seimbang antara sifat maskulin dan feminim, sehingga keputusan tersebut tidak hanya berdimensi atau bertumpu pada logis atau rasional tapi juga pada etos atau cinta kasih.

Dengan demikian diharapkan struktur sosial yang selama ini cenderung memberikan nilai lebih kepada laki-laki akan berubah dengan memberi peluang kepada kaum perempuan eksistensi dirinya. Pandangan tentang citra diri perempuan yang sebelumnya hanya "pelengkap penderita" akan berubah dengan kesadaran bahwa ia memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan akan tampil dengan sosok manusia yang patut diperhitungkan, mampu bersaing dengan laki-laki bukan lagi sebagai sosok feminim belaka tetapi sifat maskulin dan feminim dalam arti positif melekat pada dirinya. Untuk menyatukan persepsi perjuangannya, feminisme kemudian membentuk berbagai

¹⁴⁷ *Ibid.*,195.

organisasi baik dalam skala sempit, nasional maupun internasional. Mereka aktif melakukan penelitian, seminar, lokakarya, dan semacamnya, untuk merumuskan konsep tunggal tentang citra ideal perempuan masa depan dan berusaha merumuskan berbagai faktor penyebab ketidakadilan terhadap perempuan.¹⁴⁸ Faktor itu terwujud marginalisasi, subordinasi, Violence, stereotype maupun double burden, serta langkah-langkah antisipasi terhadapnya. Dengan demikian secara tidak langsung organisasi ini mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan.

2. Dampak Negatif¹⁴⁹

Dampak negatif gerakan feminisme dapat timbul karena sebagian perempuan memakai feminisme sebagai gerakan yang menuntut persamaan dan kebebasan antara laki-laki dan perempuan secara mutlak seperti yang menjadi asumsi feminisme radikal. Tuntutan ini mengabaikan kaidah, norma serta kodrat perempuan. Dengan pemahaman tersebut perempuan enggan untuk menikah atau melahirkan anak. Mereka menuntut agar perempuan tidak hamil seperti halnya kaum laki-laki, atau mengalihkan peranan tersebut kepada teknologi. Menikah dianggap sebagai suatu beban bahkan

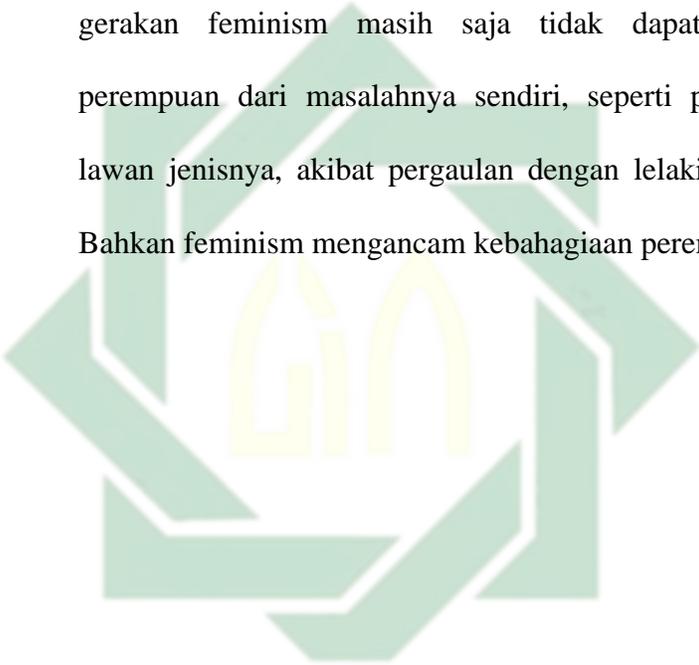
¹⁴⁸ *Ibid.*, 196.

¹⁴⁹ *Ibid.*

memperbudak perempuan. Melahirkan atau memiliki anak hanya akan menambah kerumitan dan kesulitan. Karena rasa independen yang ekstrim tersebut, perempuan larut dalam dunia karir, sehingga lembaga keluarga berantakan, kasus perceraianpun semakin menjamur. Perempuan kemudian betul-betul mandiri, akan tetapi, dampak selanjutnya kemiskinan banyak melanda kehidupan perempuan. Peran ganda perempuan, memaksakannya untuk memasuki pekerjaan apa saja tanpa pilih. Perempuan menjadi kelompok sosial yang menurut persepsi laki-laki menyaingi ruang kerja yang dulunya menjadi tempat laki-laki. Akibatnya, jika laki-laki dan perempuan sebelumnya menjadi mitra sejajar, maka dengan persaingan tersebut akan saling menjatuhkan dan yang terjadi adalah persaingan yang tidak sehat lebih-lebih pada masyarakat kapitalis, perempuan menjadi komoditi yang diperjualbelikan. Beberapa jenis industri terakhir, seperti mode, kosmetik, hiburan dan lain-lain hampir sepenuhnya memanfaatkan perempuan.¹⁵⁰ Pendidikan dan media menampilkan citra perempuan yang penuh glamor, sensual, dan fisik. Dengan alasan kebebasan, perempuan dididik untuk melepaskan segala ikatan normatif kecuali kepentingan industri. Tubuh mereka dijadikan alat untuk menarik konsumen. Pemandangan seperti

¹⁵⁰ *Ibid.*, 197.

dengan perempuan setengah telanjang di atasnya, rokok yang diselipkan di bibir yang menantang, telah menjadi hal yang biasa. Perempuan pun menjadi hina dan derajatnya turun dibawah garis kemanusiaan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa gerakan feminisme masih saja tidak dapat menyelamatkan perempuan dari masalahnya sendiri, seperti perbedaan dengan lawan jenisnya, akibat pergaulan dengan lelaki dan masyarakat. Bahkan feminisme mengancam kebahagiaan perempuan sendiri.¹⁵¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁵¹ *Ibid.*,197.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan studi dan analisis tentang perempuan dan pendidikan dalam kajian tafsir feminis (studi atas pemikiran K.H. Husein Muhammad), maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pendidikan perempuan dalam kajian feminis K.H. Husein Muhammad menunjukkan adanya pembelaan terhadap kaum perempuan dalam menuntut ilmu. Dalam konteks hak asasi pendidikan, ajaran Islam sangat menaruh perhatian penuh pada hak kemanusiaan. Oleh sebab itu, diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan harus ditiadakan.
2. Latar belakang K.H. Husein Muhammad dalam menggagas pendidikan perempuan dalam kajian feminisnya dikarenakan adanya ketimpangan gender yang terjadi di antara doktrin agama dan realitas sosial di lingkungan masyarakat pesantren. Maka dari itu, beliau mulai berambisi untuk menganalisis masalah tersebut dari sudut pandang ilmu yang diterima dari pesantren untuk menegakkan keadilan agar memperoleh hak mengenyam pendidikan.
3. Dampak gagasan feminis K.H. Husein Muhammad terhadap keberdayaan perempuan terdapat adanya dampak positif berupa

kesadaran kaum perempuan untuk setara dan beraktualisasi di berbagai bidang sesuai kompetensinya. Selain itu, dampak negatifnya berupa kebahagiaan perempuan semakin terancam akibat mensalahgunakan arti gerakan feminisme sesungguhnya.

B. Saran

1. Diharapkan gerakan untuk menegakkan keadilan telah terealisasi dengan adil karena tuntutan doktrin agama, agar keadilan gender layak mendapatkan semua hak kemanusiaan terutama kesempatan untuk mengenyam pendidikan.
2. Diharapkan adanya upaya untuk menghapus stigma-stigma yang telah melekat di masyarakat pesantren terlebih lg masyarakat umum yang sifatnya merugikan hak kemanusiaan keadilan gender khususnya perempuan. Agar memperoleh hak kemanusiaan yang semestinya seperti halnya perempuan diperbolehkan mengenyam pendidikan.
3. Diharapkan ke depannya perempuan lebih mandiri dan aktif dengan sebutan istilah *women strong* serta berkompeten dalam bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'laudina, Hilma. Skripsi: "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren". Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Abbas, Nurhasanah. "Dampak Feminisme pada Perempuan". dalam *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol.14, No.2 (Desember, 2020).
- Abdullah, Mochammad. Skripsi: "Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran K.H. Husein Muhammad Tentang Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an)". Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Abercrombie, Nicholas, dkk. *Kamus Sosiologi, terj. Desi Noviyani dkk.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 12, No. 01 (Januari-Juni 2015).
- Al-Khayyath, Muhammad Haitsam. *Problematika Muslimah di Era Modern, terj. Salafuddin Asmu'i.* Jakarta: Erlangga, 2007.
- Al-Sa'dawi, Nawal, dan Hibah Rauf Izzat. *Perempuan, Agama, dan Moralitas: Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis, terj. Ibnu Rusydi.* Jakarta: Erlangga, 2007.
- Amal, Siti Hidayati. "Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisa Persoalan Wanita". *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, ed. T.O Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

- Anwar, Ghzali. "Wacana Teologis Feminis Muslim". *Wacana Teologi Feminis*, ed. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Asmanidar. "Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The women's Position in Ancient Greece, Athens) (Sekitar Tahun 1050-700 SM)". *Jurnal Internasional Studi Anak dan Gender*, Vol.1, No.2 (September 2015).
- Asnawan. *Cakrawala Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)*. Yogyakarta: Absolute Media, 2012.
- Astuti, Indriyani Yuli. Skripsi: "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatma Mernissi dan K.H. Husein Muhammad". IAIN Salatiga, 2020.
- Astuti, Tri Ayu Puji. Skripsi: "Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam". Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Barni, Mahyuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Prima, 2011.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2000.

- Choirunnisa, Aida. Skripsi: “Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal tentang Konsepsi Pendidikan R. A. Kartini”. Jakarta: UNJ, 2018.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*. Jakarta: Suara Agung, 2016.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dian, *Metode Penelitian*, diakses dari <https://www.toraccino.id/metode-penelitian/>, pada tanggal 26 Juni 2021, pukul 13.15.
- Echol, John M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Effendi, Aulia Romadhona. “Akar Permasalahan Perempuan dalam Dunia Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Feminis Sandra Harding”. *Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2019).
- Fakih, Mansour. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fihris. “Pendidikan Wanita dalam Perspektif Kaum Feminis”. *Jurnal SAWWA*, Vol. 10, No. 2 (April 2015).

- Fitriah. *Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut K.H. Husein Muhammad*.
Cirebon: STAI Ma'had Ali.
- Furchan, Arief, dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme, terj. Tim
Jalasutra*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Islam Rahmatan lil Alamin: Menjawab Pertanyaan
dan Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Republika, 2011.
- Gunawan, dkk., *Antologi Filsafat Pendidikan Islam; Studi Terhadap Pemikiran Ibnu
Sina*. Yogyakarta: K-Media, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hakim, Hosein. *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*.
Jakarta: Al Huda, 2005.
- Hasan, Muhammad, dkk. *Landasan Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Group,
2021.
- HR. Ibnu Majah. dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan
Ibnu Majah no. 224.
- Hudhana. dkk., *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa
Pustaka Indonesia, 2019.

Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Junaidi, Heri, dan Abdul Hadi. "Gender dan Feminisme dalam Islam". *Jurnal*

MUWAZAH, Vol.2, No.2 (Desember 2010).

Kadir, Abdul, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Kholifah, Ai Nurnira. Skripsi: "*Perempuan dan Pendidikan dalam Kajian Tafsir*

Feminis (Studi Analisis terhadap Pemikiran K.H. Husein Muhammad)".

Bandung: UIN SGD, 2017.

Kusuma, Julia Surya. "Pasca Modernisme dan Feminisme". *Majalah Horison*, Vol. 2

(28 Februari, 1994).

Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari teori Kritis, Culture*

Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme. Jakarta:

PT. RajaGrafindo Persada, 2015.

Marwing, Anita, dan Yunus. *Perempuan Islam dalam berbagai Perspektif Politik,*

Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya. Yogyakarta: Bintang

Pustaka Madani, 2021.

Muhammad, Husein. "Islam dan Pendidikan Perempuan". *Jurnal Pendidikan Islam*,

Vol. III, No. 2 (Desember 2014).

- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muhammad, Husein. *Ijtihad Kyai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender*. Jakarta: Rahima, 2011.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Muhammad, Husein. *Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka, t.t.
- Nurani, Shinta. "Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No.1.
- Nuruzzaman, M. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Ollenburger, Jane C., dan Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita, terj. Budi Sucahyono*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Outwaite, William. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern, terj. Tri Wibowo*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Paramitha, Anggie Natalia. *Unsur Feminisme*. Jakarta: FIB UI, 2009.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ArRuzz Media, cet III, 2016.

- Rabbani, Anih. “*Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminis Tentang Perkawinan Beda Agama*”. skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rahman, Budhy Munawar. *Kesetaraan Gender dalam Islam: Persoalan Ketegangan Hermeneutis* (makalah tidak diterbitkan).
- Rahmawati, Neng Sri. Skripsi: “Tafsir Feminis Kyai Husein Muhammad (Studi atas Penafsiran Kyai Husein Muhammad atas Ayat-ayat Perempuan)”. Bandung: UIN SGD, 2017.
- Salim dan Hadir. *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Sapari, Ratna, dan Brigitte Hoizner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra, 1997.
- Saputra, Dani Nur, dkk. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (*library research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, (2020).
- Satibi, Imam. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.
- Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007).

- Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Sumanto. *Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Suparno. "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslimalam Jurnal Fikroh". *Jurnal Fikroh* Vol. 8 No.2 (2 Januari 2015).
- Suryakusuma. Tesis: "Specific Methodological Problem in Feminism Research". dalam *State Ibuism: The Social Construction of Womenhood in Indonesia New Order*. Den Haag: 1987.
- Susanti. Skripsi: "Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad". Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. IMTIMA, 2007.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Utami, Nisa Rahmaniyah, dkk., *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta:

LkiS, 2001.

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan M. Zakariah. *Metodologi Penelitian*. Kolaka:

Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.

Zulaikha, Eni. “Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir

Feminis”. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* (Juni 2016).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A